

**METODE BIMBINGAN SOSIAL DALAM MENCEGAH PERILAKU
BEGAL DI DESA KARANG CAYA KECAMATAN PENDOPO BARAT
KABUPATEN EMPAT LAWANG**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam**

OLEH:

M. AMIN IRMANSYAH

Nim: 1516320004

PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN

DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

TAHUN 2019/1440 H



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Patah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul **"Metode Bimbingan Sosial dalam Mencegah Perilaku Begal di desa Karang Caya kecamatan Pendopo Barat kabupaten Empat**

Lawang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan Pembimbing II oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Jurusan Fakultas Ushuluddin,

Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 15 Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Salim B Pili, M.Ag

Moch Iqbal, M.Si

NIP. 195705101992031001

NIP. 197505262009121001

Mengetahui
 Ketua Jurusan Dakwah

Dr. Rahmat Ramdani, M. Sos. I

NIP. 198306122009121006



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Patah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **M. Amin Irmansyah** NIM: 1516320004 yang berjudul **Metode Bimbingan Sosial dalam Mencegah Perilaku Begal di desa Karang Caya kecamatan Pendopo Barat kabupaten Empat Lawang** Telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 29 Agustus 2019

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam program studi Bimbingan dan Konseling Islam

Bengkulu, 30 Agustus 2019

Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 19680219 199903 1 003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Salim B Pili, M.Ag

NIP. 195705101992031001

Moch Iqbal, M.Si

NIP. 197505262009121001

Penguji I

Penguji II

Jonsi Hunandar, M.Ag

197204091998031001

Wira Hadikusuma, M.S.I

NIP. 198601012011011012

MOTTO

﴿٦﴾ الْعُلَمَاءُ عَنْ لَغْنِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَنَفْسِهِ تَجَاهِدُ فَإِنَّمَا جَاهِدَ وَمَنْ

dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

(Al-‘Ankabut Ayat 6)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan rasa syukur yang begitu dalam serta segenap usaha dan doa meminta keridohan sang ilahi Raja Semesta Alam, skripsi yang berjudul : Praktek Bimbingan Masyarakat dalam Mencegah Perilaku Begal di desa Karang Caya kecamatan Pendopo Barat kabupaten Empat Lawang, berhasil saya selesaikan dan karya ilmiah ini akan saya persembahkan kepada:

1. Sembah sujudku kepada Allah SWT
2. Ayah dan Ibuku (Sahabudin dan Fitria) tercinta yang telah memberikan motivasi serta doa untukku.
3. Saudara – saudaraku tercinta dan tersayang (adik-adikku, Kuta Karmila Utari, Delta Sundari, M. Ar-Afif Daifullah) yang menjadi menjadi salah satu motivasi dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Untuk keluarga besarku yang berada di desa Karang Caya kecamatan Pendopo Barat kabupaten Empat Lawang.
5. Dosen-dosen yang telah membantu dan membimbing saya: Buya Salim B. Pili, Bapak M. Iqbal, Ibu Asniti Karni, Ibu Hermi Pasmawati, Bapak Rahmat Ramdani, Bapak Japarudin, Ibu Yica, Ibu Tri, dan lainnya yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.
6. Rekan Terkhusus team Curhat Dong Mah (CDM) “Ahmad Fikri Amar, Dedeh Herlyansyah, Feni Mariah, Heri Nurkapiman, Linda Hartini, M. Khoirul Anwar, Mufidatul Auliah, Raisa Trisya, Witra Liana, Zaki Fahrurozi.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Metode Bimbingan Sosial dalam mencegah perilaku begal di desa Karang Caya kecamatan Pendopo Barat kabupaten Empat Lawang”. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 15 Agustus 2019



M. Amin Irmansyah
NIM:1516320004

ABSTRAK

M. Amin Irmansyah, NIM:1516320004, 2019, PRAKTEK BIMBINGAN MASYARAKAT DALAM MENCEGAH PERILAKU BEGAL DI DESA KARANG CAYA KECAMATAN PENDOPO BARAT KABUPATEN EMPAT LAWANG

persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: Bagaimana Praktek Bimbingan Masyarakat dalam Mencegah Perilaku Begal di desa Karang Caya Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Praktek Bimbingan Masyarakat dalam Mencegah Perilaku Begal di desa tersebut.

Hasil penelitian: praktek bimbingan masyarakat dalam mencegah perilaku begal di desa Karang Caya dengan melakukan beberapa tahapan bimbingan yang diberikan kepada masyarakat di antaranya dengan melakukan:(1) metode langsung, atau metode komunikasi secara langsung dimana kepala desa dan tokoh-tokoh melakukan komunikasi secara bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya. (2) metode individu, Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing. (3) Metode kelompok, Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara berkelompok. (4) Metode tidak langsung, adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media massa dan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

Kata kunci: Bimbingan, Masyarakat, Mencegah, dan Perilaku Begal

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur alhamdulillah saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul metode bimbingan sosial dalam mencegah perilaku begal di desa Karang Caya kecamatan Pendopo Barat kabupaten Empat Lawang. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk jalan yang lurus baik di dunia maupun di akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:
 Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Dr. Rahmat Ramdani, M.Sos. I, selaku ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
4. Asniti Karni M.Pd, Kons. selaku Ketua program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
5. Drs. Salim B Pili, M.Ag selaku Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran.

6. Moch. Iqbal, M. Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
7. Hermi Pasmawati M.Pd, Kons. Selaku Pembimbing Akademik.
8. Jonsi Hunandar, M.Ag selaku penguji utama.
9. Wira Hadikusuma, M.S.I selaku penguji kedua.
10. Kedua orang tuaku yang selalu mendo'akan kesuksesan penulis.
11. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan ikhlas.
12. Staf dan karyawan Perpustakaan yang telah menyediakan referensi buku sehingga dalam proses mengerjakan skripsi berjalan dengan lancar.
13. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi maupun yang lainnya.

Penulis menyadari banyaknya kesalahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Dan pada akhirnya penulis hanya berharap semoga Allah SWT akan membalas jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis dengan limpahan pahala yang berlipat ganda dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk bagi semua yang membaca. “aamiin”

Bengkulu 20 Agustus 2019 Penulis

M. Amin Irmansyah

NIM:1516320004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Batasan masalah.....	3
D. Tujuan penelitian	3
E. Kegunaan penelitian	4
F. Kajian terhadap penelitian terdahulu	5
G. Sistematika penulisan	8
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Masyarakat.....	10

1. Pengertian masyarakat	10
2. Ciri – ciri masyarakat	11
3. Patologi sosial.....	12
4. Begal dan pencurian (patologi sosial)	15
5. Penanggulangan patologi sosial	19
B. Bimbingan sosial	20
1. Pengertian bimbingan sosial.....	20
2. Metode bimbingan sosial.....	21
C. Implikasi Teori Behavioristik terhadap Bimbingan dan Konseling	24
1. Tujuan dan bimbingan konseling.....	24
2 fungsi dan peran konselor	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian.....	27
B. Penjelasan judul penelitian	28
C. Waktu dan lokasi penelitian.....	28
D. Subjek – Informan penelitian.....	29
E. Sumber data	30
F. Tehknik pengumpulan data.....	31
G. Teknik keabsahan data.....	33
H. Teknik analisis data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi wilayah Penelitian	39
---------------------------------------	----

1. Sejarah desa	39
2. Demografi	40
3. Keadaan sosial budaya	41
4. Keadaan ekonomi.....	42
5. Keadaan keagamaan.....	43
6. Pemerintahan desa karang caya	43
7. Sarana dan prasarana.....	46
B. Profil informan.....	46
C. Temuan penelitian	52
D. Pembahasan hasil penelitian	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA	72
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Jumlah penduduk desa Karang Caya	39
2. Tabel 4.2 Tingkat pendidikan desa Karang Caya	39
3. Tabel 4.3 Status perkawinan desa Karang Caya	39
4. Tabel 4.4 Status pekerjaan desa karang Caya	40
5. Tabel 4.5 Kepercayaan desa Karang Caya.....	40
6. Tabel 4.6 Pemerintahan desa Karang Caya.....	40
7. Tabel 4.7 Organisasi desa Karang Caya	41
8. Tabel 4.8 Struktur organisasi desa Karang Caya	42
9. Tabel 4.9 Data pendidikan desa Karang Caya	43
10. Tabel 4.10 Data Informan	44

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran-1 : Surat Penujunjukan Pembimbing
2. Lampiran-2 : Surat Mohon Izin Penelitian
3. Lampiran-3 : Pedoman Observasi
4. Lampiran-4 : Pedoman Wawancara
5. Lampiran-4 : Transkrip Wawancara
6. Lampiran-5 : Surat Pengantar Kepala Desa, Telah Menyelesaikan
Penelitian
7. Lampiran-6 : Surat Keterangan Selesai Penelitian Dari Polsek Pendopo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada masa ini, di kalangan masyarakat banyak masalah sosial salah satunya ialah Pembegalan. Pembegalan atau biasanya disebut begal adalah tindakan merampas sesuatu dari milik orang lain secara paksa, hampir sama dengan perampok, hanya saja ia bisa langsung melukai korbannya. Para pembegal melakukan kejahatannya tidak pandang bulu bahkan tergolong sadis, karena tanpa ada rasa kasihan si pembegal berani langsung melukai korbannya hingga tewas dan meninggalkannya begitu saja.

Pembegalan merupakan penyimpangan sosial yang berkaitan dengan kejahatan yang merugikan orang banyak atau khalayak banyak, Penyimpangan sosial dapat terjadi dimanapun dan kapanpun serta dilakukan oleh siapapun, sejauh mana penyimpangan itu terjadi besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.¹

Berkaitan dengan Kejadian-kejadian masalah sosial yang umumnya di Empat Lawang dan terkhusus di sekitar desa Karang Caya kecamatan Pendopo Barat belakangan ini semakin marak terjadi yaitu aksi pembegalan

¹Siti Syahrani Nasir, *Tinjauan Viktimologis Terhadap Kejahatan Begal*, (Skripsi Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar 2016), h. 28-30, diakses melalui <https://docplayer.info/39121115-Skripsi-tinjauan-viktimologis-terhadap-kejahatan-begal.html>

yang dilakukan oleh para pelaku terhadap korban, yang menyebabkan keresahan terjadi dikalangan masyarakat, hal ini berdampak pada kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh masyarakat menjadi tidak berjalan dengan lancar, karena dengan maraknya kejadian begal, mengakibatkan ruang gerak masyarakat diiringi rasa cemas dan tidak aman.

Dalam hal ini berkaitan dengan keadaan yang ada di Empat Lawang yaitu sering terjadinya aksi pembegalan yang tidak memungkirinya pelakunya termasuk remaja, karena untuk melakukan aksi pembegalan tidak memandang usia baik itu remaja maupun dewasa, Sehingga dengan adanya perilaku yang menyimpang atau merugikan orang lain, akan tercipta kesenjangan-kesenjangan dimasyarakat yang berdampak pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat.

Melihat situasi dan kondisi yang ada di lapangan, pihak pemerintah berinisiatif melakukan satu kegiatan yang diharapkan dapat menanggulangi kejadian pembegalan. Adapun kegiatan yang dilakukan berupa sosialisasi berkaitan dengan pencegahan dan penanggulangan begal di daerah tersebut, serta didukung oleh kegiatan yang dilakukan Kepala Desa.²

Melihat upaya yang dilakukan oleh pihak terkait maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji sejauhmana praktek bimbingan yang dilakukan pihak terkait terhadap pencegahan dan penanggulangan begal ini, melalui judul “Metode Bimbingan Sosial dalam mencegah perilaku begal di Desa Karang Caya Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang”

²Firman, kepala desa, *Wawancara*, Karang Caya 25 Mei 2019

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan diatas, maka masalah penelitian yang penulis dapat rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Metode bimbingan Sosial dalam mencegah perilaku begal di Kabupaten Empat Lawang ?
2. Bagaimana dampak Metode bimbingan Masyarakat dalam mencegah perilaku begal di Kabupaten Empat Lawang?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari perluasan pembahasan dalam penelitian ini diberikan batasan pada: Bagaimana metode, materi, media, efek Bimbingan dan Dampak Bimbingan yang di berikan oleh Kepala desa dan tokoh-tokoh masyarakat desa mengenai perilaku begal yang ada disekitar desa Karang Caya

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan pokok permasalahan di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui metode bimbingan sosial dalam mencegah perilaku begal di Kabupaten Empat Lawang.
2. Untuk mengetahui dampak metode bimbingan sosial dalam mencegah perilaku begal di Kabupaten Empat Lawang.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini nantinya akan dapat menambah wawasan berfikir dan kekhasan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan praktek bimbingan masyarakat dalam mencegah perilaku begal, serta menambah referensi bacaan bagi peneliti berikutnya.

2. Secara praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi masyarakat agar memiliki referensi informasi mengenai metode bimbingan sosial dalam mencegah perilaku begal sehingga dapat meminimalisir terjadi perilaku begal di kabupaten Empat Lawang.

b. Bagi pemerintahan desa dan perangkat desa

Penelitian ini nantinya diharapkan bisa menjadi tolak ukur dalam memberikan suatu upaya metode bimbingan kepada masyarakat terhadap perilaku begal.

c. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini peneliti mendapatkan wawasan baru dan hal-hal baru dan bisa membuat peneliti bisa melakukan riset berikutnya.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian yang tentang begal telah banyak dilakukan, namun berdasarkan eksplorasi yang peneliti lakukan belum ditemukan judul yang sama dengan judul penelitian yang peneliti lakukan. Meski demikian ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan dan dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menelusuri sumber-sumber atau referensi yang sudah digunakan oleh penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu tersebut adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Lisda Wati Dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Penelitian ini berupa skripsi dengan judul *Upaya Pembimbing Terhadap Korban Kriminal Dalam Mengatasi Trauma Psikologis (Studi Kasus Desa Bukit Langkap Kabupaten Musi Rawas Utara)*. Dalam penelitian ini terdapat kesimpulan yaitu

(1) kondisi korban kriminal begal terbagi menjadi dua, *pertama* kondisi fisik korban begal mengalami luka-luka, memar atau lebam ringan selain itu ada kondisi fisik yang cukup serius sehingga hilang kesadaran karena kontak fisik dengan senjata tajam. *Kedua* kondisi psikologis korban kriminal begal mengalami tekanan mental, berupa gangguan kecemasan, ketakutan dan trauma. (2) upaya pembimbing dalam mengatasi trauma korban kriminal begal dalam masalah ini dilakukan oleh pemimpin masyarakat atau perangkat desa yang berperan sebagai pembimbing. Tindakan yang dilakukan adalah musyawarah, menenangkan perasaan

korban, simpati dan empati terhadap korban begal.³ Jadi dalam penelitian tersebut di atas meneliti upaya bimbingan terhadap korban begal yang trauma psikologis, sedangkan dalam penelitian ini ingin mendeskripsikan metode bimbingan sosial dalam mencegah perilaku begal.

Penelitian yang dilakukan oleh Jemi Akbar Dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Penelitian ini berupa skripsi dengan judul *Factor Penyebab Begal Oleh Remaja Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang*. Dalam penelitian ini terdapat kesimpulan yaitu disebabkan oleh beberapa faktor yang terdiri dari: Adapun persoalan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu: faktor penyebab remaja remaja menjadi pelaku begal di Desa Tanjung Baru Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bermanfaat untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor penyebab begal oleh remaja di Desa Tanjung Baru Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang.

Kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis dan dibahas untuk menjawab permasalahan tersebut informan dalam penelitian terdiri dari 6 informan utama dan 8 informan pendukung, hasil penelitian menunjukkan: Faktor internal yaitu: 1). Faktor gangguan psikologis, 2). pemahaman keagamaan yang rendah, 3). kontrol diri yang rendah. Faktor eksternal yaitu: 1). faktor kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua 2). pengaruh

³ Lisda Wati, *Upaya Pembimbing Terhadap Korban Criminal Begal Dalam Mengatasi Trauma Psikologis Study Kasus Desa Bukit Kabupaten Musi Rawas Utara*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negri Bengkulu 2017), h. 72-73

teman sebaya. 3). faktor ekonomi keluarga 4). faktor adat dan kebiasaan.5) sikap masyarakat yang acuh.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh: Sitti Syahrani Nasiru dari bagian hukum pidana fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar. Penelitian ini berupa skripsi yang berjudul: *Tinjauan viktimologis terhadap kejahatan begal*. Dalam penelitian ini terdapat kesimpulan: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan korban terhadap terjadinya kejahatan begal di kota makassar. Upaya-upaya yang dilakukan oleh kepolisian untuk menanggulangi kejahatan begal dikota masyarakat. Sampel pada penelitian ini adalah para pihak yang terkait dengan kejahatan begal dikota makassar. Selain itu dipilih juga narasumber dari para polisi dan korban. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kasus kejahatan begal di Kota Makassar secara umum mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu dengan total jumlah 1392 kasus dari tahun 2010 sampai 2014, jumlah yang sebenarnya tergolong sangat banyak. Sikap lalai yang dimiliki oleh korban menjadi peranan mengapa seseorang dapat menjadi kejahatan begal, selain itu karena kurangnya kewaspadaan serta kurangnya pengawasan ketika berkendara pada malam hari juga menjadi salah satu peranan korban.

⁴ Jemi Akbar, *Faktor Penyebab Begal Oleh Remaja Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2018), h.70

Upaya mencegah kejahatan begal dikota makassar adalah upaya preventif dan represif yang dilakukan oleh kepolisian dan peran serta dari masyarakat.⁵

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam membaca dan memahami isi dari skripsi ini secara keseluruhan penulis membuat sistematika atau garis besar dari penulisan skripsi ini terbagi menjadi 5 (lima) bab, dengan sub-sub bab yang masing-masing diuraikan sebagai berikut:

BAB I : pada bab awal ini penulis akan memberi gambaran awal yang menjadi latar belakang penelitian mengenai Metode bimbingan Sosial dalam mencegah perilaku begal, setelah mengetahui penulis merumuskan masalah dan menentukan batasan masalah, serta menentukan batasan masalah, serta menentukan tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, pada bab ini juga menjelaskan kajian terhadap penelitian terdahulu yang menjadi landasan awal membedakan dengan penelitian sebelumnya, diakhir penulis membuat sistematika penulisan penelitian agar lebih terarah.

BAB II: setelah diketahui dan dijelaskan pokok maka pada BAB II ini akan menjelaskan kajian teoritik dari penelitian. *Pertama* peneliti akan memberikan kajian tentang masyarakat meliputi: pengertian masyarakat, ciri-ciri masyarakat dan tokoh masyarakat. *Kedua* peneliti akan memberikan gambaran mengenai bimbingan sosial dan metode bimbingan sosial. *Ketiga* peneliti juga memberikan tentang teori-teori perkembangan. *Terakhir*: peneliti akan memberikan kajian teori kriminalitas yang meliputi: pengertian

⁵ Sitti Syahrani Nasiru, " *Tinjauan Viktimologis Terhadap Kejahatan Begal* ", (Bagian Hukum Pidana Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar 2016), h. 17, diakses melalui <https://docplayer.info/39121115-Skripsi-tinjauan-viktimologis-terhadap-kejahatan-begal.html>

masyarakat, ciri-ciri masyarakat, patologi sosial, begal, penanggulangan patologi sosial, dan bimbingan sosial serta metode bimbingan sosial.

BAB III: membahas tentang metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber data penelitian, tehknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV: peneliti akan membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: deskripsi wilayah penelitian, di dalam deskripsi terdapat beberapa point, mulai dari sejarah, demografi, keadaan sosial budaya, keadaan ekonomi, keadaan keagamaan, pemerintahan desa, dan sarana-prasarana kemudian profil informan, di dalam penelitian ini terdapat 9 informan terdiri dari 3 aparat pemerintahan desa, 1 aparat kepolisian dan 5 masyarakat desa Karang Caya dan terakhir hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: membahas kseimpulan akhir dari pembahasan sebelumnya dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat berasal dari kata *musyaroq* (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).

Dengan kata lain perkataan masyarakat sebagai *community* cukup memperhitungkan dua variasi dari sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan bersama (antar manusia) dan lingkungan alam. Jadi ciri dari *community* ditekankan pada kehidupan bersama dengan bersandar pada lokalitas dan derajat hubungan sosial atau sentimen.⁶

Masyarakat sebagai *community* dilihat dari dua sudut pandang yaitu; pertama memandang *community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya kampung, dusun, kota-kota kecil. Masyarakat setempat adalah suatu wadah atau wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial. Disamping itu dilengkapi pula oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. Kedua *community* dipandang sebagai unsur yang dinamis artinya menyangkut sebuah proses (nya) yang terbentuk melalui faktor psikologis

⁶Abdulsyani, *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 31

dan hubungan antar manusia, maka di dalamnya terkandung unsur-unsur, kepentingan, keinginan dan tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional.⁷

Masyarakat sebagaimana dikemukakan Astrid S Susanto. Adalah suatu kesatuan yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil, sehubungan dengan ini, maka dengan sendirinya masyarakat merupakan kesatuan dalam bingkai strukturnya (proses sosialnya).⁸

2. Ciri –Ciri Masyarakat

Suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu:

- a. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun ukuran yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia yang baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbul lah praturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan

⁷Abdulsyani, *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan*, h. 31

⁸Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014) h. 55

- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Ciri-ciri masyarakat diatas nampak selaras dengan definisi masyarakat, bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi sikap dan perasaan persatuan yang sama⁹.

3. Patologi Sosial

Satu peristiwa sebagai penyakit sosial murni dengan ukuran moralistik maka kemiskinan, kejahatan, pelacuran, alkoholisme, kecanduan, perjudian dan tingkah laku yang berkaitan dengan semua peristiwa tadi dinyatakan sebagai gejala penyakit sosial yang harus diberantas dari muka bumi.

Semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan stabilitas, lokal, pola kesederhanaan, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal, dan yang disebut sebagai masalah sosial ialah:

- a) Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat-istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlakukan untuk menjamin kesejahteraan bersama)
- b) Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Jelaslah bahwa adat istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakatnya. Maka tingkah laku yang dianggap sebagai tidak cocok, melanggar norma dan adat istiadat atau tidak

⁹Abdulsyani, *Sosiologi Skematik, Teori Dan Terapan*, h. 32

terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial.¹⁰ Masalah-masalah sosial itu pada hakikatnya juga merupakan fungsi-fungsi struktural dari totalitas sistem sosial. Yaitu berupa produk dan konsekuensi yang tidak diharapkan dari satu sistem sosio-kultural.

Formulasi alternatif untuk melengkapi arti “masalah sosial” ialah istilah “disorganisasi sosial”. Disorganisasi sosial kadang-kadang kala disebut pula disintegrasi sosial, selalu diawali dengan analisa-analisa mengenai perubahan-perubahan dan proses-proses organik. Teori *cultural-lag* (kelambanan budaya atau kelambanan kultural) menyatakan sebagai berikut: apabila bermacam-macam bagian dari kebudayaan berkembang secara tidak imbang, tidak sesuai dengan perkembangan teknologi ilmu pengetahuan maka kebudayaan tadi akan mengalami proses kelambanan kultural. Kondisi semacam ini bisa dipersamakan dengan disorganisasi sosial atau disinterrasi sosial.¹¹

Dalam masa perubahan masyarakat, banyak sekali timbul masalah sosial, yang mengakibatkan perubahan-perubahan pula terhadap nilai-nilai kemasyarakatan lama yang dianggap tidak sesuai lagi dengan tuntunan zaman. Variasi masalah sosial sangat beragam, tergantung pada aspek-aspek kehidupan mana yang sedang resah karenanya. Ada yang menganggap masalah sosial itu berupa, keresahan masyarakat yang disebabkan oleh gejala-gejala kejahatan, ada pula yang mengatakan masalah sosial itu identik dengan kemiskinan, perceraian, dan bentuk-bentuk pelanggaran hukum lainnya.

Adapun empat sumber timbulnya masalah sosial yaitu:

1. Berasal dari lingkungan, dimana lingkungan sekitar sangat mempengaruhi tingkah laku sehari-hari

¹⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid III Edisi Baru*, (Jakarta : Rajawali, 2014), h. 1-2

¹¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid III Edisi Baru*,(Jakarta : Rajawali, 2014), h. 4

2. Berasal dari keturunan, dimana tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua akan jauh turun kepada anaknya.
3. Berasal dari faktor-faktor ekonomis, antara lain termasuk kemiskinan, pengangguran dan lain sebagainya.
4. Berasal dari faktor-faktor biologis, antara lain meliputi penyakit-penyakit jasmaniah dan cacat.
5. Disebabkan oleh faktor-faktor psikologis, seperti sakit-sakit saraf, jiwa, lemah ingatan, sawan mabuk alkohol, sukar menyesuaikan diri, bunuh diri dll.
6. Berasal dari faktor kebudayaan, seperti masalah-masalah umur tua, tidak punya tempat kediaman, janda, perceraian, kejahatan dan kenakalan anak-anak muda, perselisihan-perselisihan agama, suku dan ras.

Mengenai ciri pokok gejala sosial yang dapat dijadikan ukuran masalah sosial di sebutkan sebagai berikut:

1. Terjadinya dis-organisasi dalam masyarakat; misalnya keresahan sosial atau pertentangan - pertentangan antara kelompok - kelompok dalam masyarakat.
2. Ketidakmampuan dalam berhadapan dengan inovasi atau mungkin ketidakmampuan dalam menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹²

4. Begal dan Pencurian

a. Pengertian Begal

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan begal adalah penyamun. Membegal berarti merampas dijalan atau menyamun. Sedangkan pembegalan berarti proses, cara, perbuatan membegal, perampasan

¹²Abdulsyani, *Sosiologi Skematik, Teori Dan Terapan*,(Jakarta: PT Bumi Aksara,2015), h. 183-184

dijalan atau menyamun, dan ini sering terjadi sehingga penduduk didaerah itu tidak berani memakai perhiasan jika berpergian.

Dalam bahasa fiqih, sebagaimana tertulis dalam *At-Tadhib Fiadillati Matnil Ghoyah Wat Taqrib*, pelaku begal disebut dengan istilah *Qutthout Thoriq*. Secara harfiah artinya pemotong jalan, tetapi secara maknawi, berarti segerombolan orang yang saling tolong menolong dan bantu membantu dalam melakukan maksud jahat mereka, mengganggu orang-orang di jalanan, merampas harta benda dan tidak segan-segan membunuh korbannya. Pembegal atau biasanya disebut begal adalah tindakan merampas sesuatu dari milik orang lain secara paksa, hampir sama dengan perampok, hanya saja ia bisa langsung melukai korbannya. Para pembegal melakukan kejahatannya tidak pandang bulu bahkan tergolong sadis, karena tanpa ada rasa kasihan si pembegal berani langsung melukai korbannya hingga tewas dan meninggalkannya begitu saja.

Kriminolog Professor Muhammad Mustopa mengatakan istilah begal sudah lama terdengar didunia kejahatan, bahkan begal sudah terjadi sejak zaman kekaisaran di cina atau zaman kerajaan di Indonesia, kata begal banyak ditemukan dalam literatur bahasa jawa. Begal merupakan perampokan yang dilakukan di tempat yang sepi. Menunggu orang yang membawa harta benda ditempat sepi tersebut.

Istilah “begal” adalah kata dasar (lingga) dalam bahasa jawa, yang telah digunakan dalam bahasa jawa kuno. Secara harfiah, kata jadian ambegal dan binegal berarti menyamun, merampok (dijalan). Kata membegal berarti merampas di jalan, menyamun. Adapun pembegalan berkenaan dengan proses, cara atau perbuatan membegal, perampasan dijalan. Pembegalan dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang terhadap seseorang atau beberapa orang yang

sedang melintas di jalan dengan merampas harta benda miliknya disertai atau tanpa disertai dengan tindak kekerasan, bahkan tak jarang memakan korban jiwa.¹³

Pembegalan merupakan penyimpangan sosial yang berkaitan dengan kejahatan yang merugikan orang banyak atau khalayak banyak. Penyimpangan sosial dapat terjadi dimanapun dan kapanpun serta dilakukan oleh siapapun, sejauh mana penyimpangan itu terjadi besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat.

b. Perampokan

Perampokan atau *hirabah* adalah pecahan dari pencurian yang terbagi menjadi dua macam: yaitu pencurian ringan (*assirqotu sughra*) dan pencurian berat (*assirqotu kubhra*) hirabah ini terdiri dari pencurian besar, pencurian ringan adalah dengan mengambil harta orang lain secara sembunyi sedangkan pencurian berat adalah dengan mengambil harta orang dalam pengetahuan tuannya secara paksaan dengan menggunakan istilah lain sebagai *hirabah*.¹⁴

c. Perbedaan Begal dan Perampokan

Secara harfiah, kata jadian ambegal dan binegal berarti menyamun, (di jalan). Kata membegal berarti merampas di jalan, menyamun. Adapun pembegalan berkenaan dengan proses, cara atau perbuatan membegal, perampasan di jalan. Pembegalan dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang terhadap seseorang atau beberapa orang yang sedang melintas di jalan dengan

¹³Siti Syahrani Nasir, *Tinjauan Viktimologis Terhadap Kejahatan Begal*, (Skripsi Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar 2016), h. 28-30, diakses melalui <https://docplayer.info/39121115-Skripsi-tinjauan-viktimologis-terhadap-kejahatan-begal.html>

¹⁴Aisah Solehah Binti Che Mat, "Tinjauan Hukuman Bagi Perampok Menurut Hukum Islam Dan Undang-Undang Malaysia", (Jurnal Perbandingan Mazhab Dan Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Ilam Raden Fatah Palembang 2017), h. 15

merampas harta benda miliknya disertai atau tanpa disertai dengan tindak kekerasan, bahkan tak jarang memakan korban jiwa.¹⁵

Perampokan atau *hirabah* adalah pecahan dari pencurian yang terbagi menjadi dua macam: yaitu pencurian ringan (*assirgotu sughra*) dan pencurian berat (*assirgotu kubhra*) hirabah ini terdiri dari pencurian besar, pencurian ringan adalah dengan mengambil harta orang lain secara sembunyi.

5. Penanggulangan patologi sosial

Delinkuensis sebagai status legal selalu berkaitan dengan tingkah laku durjana. Anak-anak dibawah 7 tahun yang normal, pada umumnya tidak mampu membangkitkan niat untuk melakukan tindak kriminal. Mereka tidak memahami arti kejahatan dan salah benar karena itu mereka tidak bisa dituntut sebagai pelaku yang bertanggung jawab atas suatu “kejahatan” yang dilakukannya, Maka yang dimasukkan dalam kelompok *juvenile delinkuensi* ialah kelompok 8-22 tahun. Usia 19-22 tahun disebut sebagai periode *adolesensi* atau usia menjelang dewasa.

Juvenile delinquency muncul sebagai masalah sosial yang semakin gawat pada masa modern sekarang, baik yang terdapat di negara-negara dunia ketiga yang baru merdeka maupun negara-negara yang sudah maju. Kejahatan anak remaja ini teristimewa sekali erat kaitanya dengan modernisasi, industrialisasi, urbanisasi, taraf kesejahteraan dan kemakmuran.

Pola *delinkien* itu ditentukan oleh pihak-pihak yang kompeten atau berwenang untuk menentukan atribut tersebut diantaranya di bagian masyarakat:

- a. Perbaikan lingkungan yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin
- b. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.

¹⁵Siti Syahrani Nasir, “*Tinjauan Viktimologis Terhadap Kejahatan Begal*”, 2016, h. 28, diakses melalui <https://docplayer.info/39121115-Skripsi-tinjauan-viktimologis-terhadap-kejahatan-begal.html>

- c. Mengadakan panti asuhan
- d. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
- e. Mengadakan rumah tahanan khusus anak dan remaja.
- f. Mengadakan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja *delinkuen* dan *nondelinkuen*. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi dan lain-lain.¹⁶

B. Bimbingan Sosial

1. Pengertian Bimbingan Sosial

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seseorang ahli yang telah mendapatkan pelatihan khusus. dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi drinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

Bimbingan disini ditekankan pada tindakan preventif, pemeliharaan dan pengembangan untuk memperoleh keterampilan dan agar seseorang mampu mengatasi keterampilan dan agar seseorang mampu mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan bidang pendidikan, pekerjaan, karir, pribadi dan sosial.¹⁷

¹⁶Muh. Aniquil Wafa, *Konsep Kartini Kartono Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Perspektif Pendidikan Islam*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang 2011), h. 34-36 diakses melalui <https://docplayer.info/93220671-Konsep-kartini-kartono-dalam-menanggulangi-kenakalan-remaja-perspektif-pendidikan-islam.html>

¹⁷Lilis Lisnawati “*Bimbingan Sosial Untuk Mengembangkan Penyesuaian Diri Siswa Dengan Teman Sebaya Di MTS 10 Sleman*”, (Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2018) h. 1-5, diakses melalui <https://docplayer.info/148195152-Metode-konseling-individu-dalam-meningkatkan-efikasi-diri-siswa-korban-broken-home-di-mts-negeri-8-sleman.html>

Adapun pengertian bimbingan sosial adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial adalah layanan bimbingan yang lebih bersifat prventif, yang diberikan kepada individu untuk mengenal lingkungannya dengan baik sehingga mampu berinteraksi serta bersosialisasi, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Adapun tujuan bimbingan sosial adalah:

- a. Membantu individu memahami timbulnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.
- b. Membantu individu mencegah timbulnya situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat yang dilibatkan agar tetap baik dan agar mengembalikannya jauh lebih baik.

2. Metode Bimbingan Sosial

Metode adalah suatu kerangka kerja dan dasar-dasar pemikiran yang menggunakan cara-cara khusus untuk menuju suatu tujuan. Berikut ini konsep dan metode bimbingan konseling menurut ainur rahim faqhi dapat dijadikan rujukan dalam menjelaskan metode bimbingan sosial, karena bimbingan sosial merupakan bagian atau bidang dari bimbingan dan konseling. Konsep tersebut adalah:¹⁸

a. Metode Langsung

Metode langsung atau metode komunikasi secara langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi secara langsung atau bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini meliputi:

¹⁸Lilis Lisnawati “*Bimbingan Sosial Untuk Mengembangkan Penyesuaian Diri Siswa Dengan Teman Sebaya Di MTS 10 Sleman*”, (Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2018) h. 1-5, diakses melalui <https://docplayer.info/148195152-Metode-konseling-individu-dalam-meningkatkan-efikasi-diri-siswa-korban-broken-home-di-mts-negeri-8-sleman.html>

a) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing. Adapun teknik yang digunakan yaitu:

- 1) Percakapan pribadi yaitu pembimbing melakukan dialog langsung secara tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- 2) Kunjungan rumah (home visit) yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan konseli dan orang tuanya tetapi dilaksanakan dirumah konseli sekaligus untuk mengamati keadaan rumah dan kehidupan sosial konseli di lingkungan rumah.

b) Metode kelompok

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara berkelompok dan dapat dilakukan dengan teknik-teknik sebagai berikut:¹⁹

- 1) Diskusi kelompok yaitu pembimbing melakukan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan kelompok konseli yang mempunyai masalah yang sama
3. Karya wisata yaitu bimbingan atau konseling yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
4. Sosioroma yaitu bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan timbulnya masalah.
5. *Group teaching* yaitu pemberian bimbingan dengan memberikan materi yang sesuai dengan topik bimbingan pada kelompok yang telah disiapkan.

c) Metode Tidak Langsung

¹⁹Lilis Lisnawati “*Bimbingan Sosial Untuk Mengembangkan Penyesuaian Diri Siswa Dengan Teman Sebaya Di MTS 10 Sleman*”, (Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2018) h. 1-5, diakses melalui <https://docplayer.info/148195152-Metode-konseling-individu-dalam-meningkatkan-efikasi-diri-siswa-korban-broken-home-di-mts-negeri-8-sleman.html>

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media massa dan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

Metode individual meliputi surat menyurat dan telpon, sedangkan metode kelompok meliputi papan bimbingan surat kabar atau majalah, brosur, radio dan televisi.

Metode dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling tergantung pada masalah yang dihadapi, tujuan penyesuaian masalah, keadaan yang dibimbing atau konseling, kemampuan pembimbing atau konselor mempergunakan metode dan teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling serta biaya yang tersedia.²⁰

C. Implikasi Teori Behavioristik terhadap Bimbingan dan Konseling

1. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling menduduki tempat yang amat penting dalam bimbingan dan konseling behavioristik. Klien menyeleksi tujuan bimbingan dan konseling secara spesifik, ditentukan pada permulaan proses bimbingan dan konseling. Penilaian dilakukan secara terus-menerus sepanjang bimbingan dan konseling untuk menentukan sejauh mana tujuan bimbingan dan konseling itu efektif.

Tujuan umum bimbingan dan konseling bahavioristik adalah menciptakan kondisi baru bagi proses belajar. Dasar alasannya adalah seluruh perilaku itu hasil belajar, termasuk perilaku yang salah suai. Jika perilaku salah suai itu hasil belajar, maka perilaku itu dapat dihapus dari ingatan dan dapat diperbaiki.²¹

²⁰Lilis Lisnawati “*Bimbingan Sosial Untuk Mengembangkan Penyesuaian Diri Siswa Dengan Teman Sebaya Di MTS 10 Sleman*”, (Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2018) h. 1-5, diakses melalui <https://docplayer.info/148195152-Metode-konseling-individu-dalam-meningkatkan-efikasi-diri-siswa-korban-broken-home-di-mts-negeri-8-sleman.html>

²¹Syamsu yusuf, Juntika nurihsan, *Teori Keperibadian*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 137

Bimbingan dan konseling behavioristik pada intinya terdiri atas proses penghapusan hasil belajar yang tidak sesuai dan pemberian pengalaman belajar yang sesuai yang belum dipelajari. Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling behavioristik adalah membantu klien agar memiliki kemampuan :

- a) Memperkuat perilaku yang adaptif
- b) Memperlemah atau menghilangkan perilaku maladaptif
- c) Mengurangi reaksi kecemasan
- d) Memperkuat kapasitas relaksasi
- e) Bersikap asertif
- f) Berhubungan sosial secara efektif
- g) Memperkuat kapasitas pengendalian diri (*self control*)

Tujuan yang luas dan umum tidak dapat diterima oleh konselor behavioristik. Tujuan umum itu perlu dijabarkan kedalam perubahan perilaku yang spesifik yang diinginkan klien. Selanjutnya perilaku yang spesifik itu dianalisis kedalam tindakan yang spesifik yang diharapkan oleh klien sehingga konselor maupun klien dapat menilai secara nyata kemana dan bagaimana mereka bergerak. Para tokoh perintis bimbingan dan konseling behavioristik menekankan pentingnya kemampuan konselor dalam menetapkan tujuan bimbingan dan konseling.

2. Fungsi dan Peran Konselor

Konselor behavioristik harus memainkan peran aktif dan direktif dalam proses bimbingan dan konseling. Konselor menerapkan pengetahuan ilmiah pada pencarian pemecahan masalah kliennya. Konselor behavioristik berfungsi sebagai guru, pengarah, dan seorang ahli dalam mengdiagnosis perilaku yang salahsuai dan ahli dalam menentukan prosedur kebaikan yang diharapkan yang mengarah pada perilaku baru yang sesuai.

Konselor secara sistematis memperkuat jenis perilaku klien yang dapat diterima secara sosial. Minat, perhatian, dan persetujuan konselor adalah pemerkuat yang hebat bagi perilaku klien. Pemerkuat itu bersifat interpersonal dan melibatkan bahasa baik verbal maupun nonverbal. Satu peran penting lainnya adalah konselor sebagai model bagi klien. Konselor sebagai pribadi menjadi model penting bagi klien, karena klien memandang konselor sebagai seseorang yang patut diteladani. Klien meniru pola pikir, cara bersikap, dan perilaku konselor.²²

²² Syamsu yusuf, Juntika nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), h 138

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dalam penelitian tidak boleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya.²³ Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Pada pendekatan ini peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Dalam pendapat lain menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan study pada situasi yang alami.²⁴

Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian yang mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi dilapangan, dengan tujuan untuk mempelajari tujuan secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang²⁵.

Dalam oprasionalnya, digunakan sebagai proses penelitian *field research* yang menghasilkan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Penelitian ini juga akan mendeskripsikan mengenai tema praktek bimbingan masyarakat dalam mencegah perilaku begal di desa Karang Caya Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.

²³Anslem Straus & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009),h. 4

²⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Prenada Media Group,2016), h.33-34

²⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Jakarta:Grafindo Persada,2000)

B. Penjelasan Judul Penelitian

Untuk lebih mempermudah memahami maksud judul penelitian ini, penulis akan mendefinisikan judul penelitian, seiring masa kemasa terdapat permasalahan sosial yang terjadi, salah satunya didaerah Empat lawang sering terjadinya aksi pembegalan yang meresahkan masyarakat setempat maka dari itu dalam penelitian ini penulis akan meneliti Metode bimbingan sosial dalam mencegah perilaku begal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodologi penelitian *field research*, dimana peneliti akan melakukan survei kelapangan langsung, melakukan pengamatan, serta mewawancarai beberapa informan.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada tanggal 21 Mei sampai dengan 21 Juni 2019, penelitian ini berlangsung di desa Karang Caya Kecamatan Pendopo Barat, Kabupaten Empat Lawang.

D. Subjek/Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung dilapangan.²⁶Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiono *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan tertentu.²⁷Sampel yang dipilih berdasarkan pada ciri-ciri yang memiliki subjek tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.²⁸

Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap orang yang paling paham tentang apa yang kita harapkan atau orang tersebut dianggap sebagai penguasa

²⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Dan Pendidikan Social*, (Kuantitatif Dan Kualitatif), (Jakarta:Gaung Persada Perss, 2008), h. 215.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D*, (Bandung:Alfa bela,2011), h.7

²⁸ Haris Hardiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h 106

sehingga akan mempermudah peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Didalam pengambilan data peneliti melakukan wawancara, dalam wawancara terdapat dua aktor yang melakukan wawancara. Sebagai penanya disebut pewawancara, sedangkan yang diwawancara dan yang diminta informasi disebut dengan informan, yang dimaksud dengan informan adalah orang yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil sembilan informan yang dapat memberikan data, di antaranya:

1. Pemerintah desa yang meliputi:
 - b. Kepala desa
 - c. Tokoh masyarakat
 - d. Tokoh agama
2. Aparat kepolisian
3. Pemuda atau masyarakat setempat

E. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber subjek penelitian dimana data memepel. Sumber dapat berupa benda gerak, manusia, tempat dan sebagainya.

Berdasarkan sumber datanya peneliti mengambil:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui prantara) data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individu atau kelompok yang didapat melalui wawancara pada informan, hasil observasi terhadap suatu benda atau kejadian atau kegiatan. Adapun data primer dalam penelitian ini ialah yang meliputi camat, Aparat kepolisian, kepala

desa dan perangkat desa serta tokoh masyarakat yang ada di desa Karang Caya kecamatan Pendopo Barat.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau data dari tangan kedua merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya.

Data ini sebagai data pelengkap seperti informasi wawancara, foto wawancara dan laporan-laporan yang tersedia pada saat penelitian. Adapun data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari wawancara dengan pemuda dan warga setempatserta dokumentasi yang dianggap penting bagi proses penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik.

1. Observasi

Menurut Mardalis, observasi merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menjadi adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. Menurut Fathoni, observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap perilaku objek sasaran. Sedangkan menurut Sukardi, observasi adalah cara pengumpulan data yang menggunakan salah satu panca inderanya yaitu indra penglihatan.²⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk dilihat dari dekat terhadap kegiatan yang dilakukan. Instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau

²⁹ Mardalis, *Metodologi Pendekatan Suatu Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 63-64

fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja informan dalam situasi alami. Peneliti akan langsung mengamati cara mereka memberikan peran dan melihat secara *real* kegiatan yang mereka lakukan serta sebagai bahan pertimbangan antara hal wawancara dengan metode yang ada dilapangan tentang Metode Bimbingan yang akan dilakukan didesa Karang Caya kecamatan Pendopo Barat kabupaten Empat Lawang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.³⁰

Wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek peneliti dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan subjek yang diwawancarai terlibat mengetahui dalam fokus penelitian.³¹ Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah membuat daftar pertanyaan (pedoman wawancara) terlebih dahulu, yang bersifat ketat dan dapat berubah. Daftar pertanyaan digunakan untuk menghindari peneliti kehabisan pertanyaan.

3. Dokumentasi

Selain wawancara, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan salah satu data yang diperoleh bukan dari sumber manusia (*non-human resources*), dokumen terdiri dari buku harian, surat-surat dan dokumen resmi.³² Jadi dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan

³⁰Dedi Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitati*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006), h. 180

³¹Iskandar, *Metodelogi Penelitian Dan Sosial* (Kualitatif Dan Kuantitatif), (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2008, h.253

³²Rojhajat Harun, *Metodelogi Penelitian Untuk Kualitatif*, (Bandung:Madar Maju,2007), h. 71

data melalui bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan atau tempat dimana informan bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Dokumen yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu berupa peran-peran yang telah dilakukan ataupun baru akan dilakukan kegiatan yang dilakukan pihak aparat desa, tokoh-tokoh desa dan aparat kepolisian.

G. Teknik Keabsahan Data

Menurut Meolong, dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (derajat kepercayaan), uji dependibilitas (keberuntungan) data, uji transfer kredibilitas (kepastian). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, trigulasi, dan diskusi dengan teman sejawat.³³ Setelah data terkumpul, penulis kemudian melakukan pengolahan data. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah mengolah data yang berasal dari hasil wawancara. Adapun teknik yang digunakan untuk mengolah data yang dimaksud adalah:

1. Menyeleksi Data

Menyeleksi data dilakukan dan disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti. Pada tahapan ini, penulis memilih data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara agar sesuai dengan fokus penelitian yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Proses penyeleksian data ini dimaksudkan agar data yang diperoleh sesuai dengan masalah penelitian, sehingga hasil dan pembahasannya dapat menjawab masalah penelitian. Di dalam penelitian ini, penulis melakukan seleksi data seperti seleksi pada hasil wawancara pada tiap-tiap indikator.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 83

2. Mengklarifikasi data

Mengklarifikasi data yaitu proses yang dilakukan setelah data diseleksi. Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan informan kemudian dikelompokkan sesuai dengan indikator yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Sebelumnya penulis telah membuat panduan wawancara yang setiap pertanyaannya dikelompokkan sesuai dengan indikator-indikator praktek bimbingan masyarakat dalam mencegah perilaku begal.

3. Menyusun data

Yaitu memposisikan data yang telah diproses melalui tiga tahapan sebelumnya pada posisi pokok bahasan secara sistematis. Pada tahapan ini, penulis menyusun data yang didapat tersebut untuk kemudian dipaparkan dalam pada bab atau bagian hasil dan pembahasan sehingga pemilihan data tersebut dapat mendeskripsikan hasil penelitian dilapangan.

H. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku dilapangan.³⁴ Menurut Sugiyono analisis kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, mengorganisasikan data, kesintetis menyusun ke dalam pola memilih yang mana yang penting dan yang mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Data yang telah diperoleh dari penelitian, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan data yang diperoleh dari hasil studi lapangan untuk kemudian

³⁴Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan Sosial*, (Jakarta:Gaung Persada Perss, 2008, h. 220

memperjelas gambaran hasil dari penelitian. Penelitian menggunakan analisis data model miles dan huberman melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemotongan data penelitian. Melalui reduksi data inilah maka peneliti mengelompokkan mana data yang penting dan valid untuk membantu analisis selanjutnya terhadap tema penelitian yang dibahas. Dalam hal ini data yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dari hasil pengamatan langsung dilapangan.

Dengan teknik ini maka peneliti dapat mengkaji keakuratan data yang dimiliki sehingga, jika masih ada data yang kurang peneliti dapat mengumpulkan dan mencari kembali. Setelah data sudah direduksi dan menemukan data pilihan maka langkah selanjutnya penulis akan memaparkan atau menyajikan data, sesuai dengan hasil penelitian yang telah didapat. Reduksi data juga merupakan salah satu bentuk analisis data yang menajamkan, mengarahkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu digunakan, dan mengorganisir data hingga pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Seluruh hasil catatan kasar dari wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan selama penelitian kemudian disederhanakan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan dari setiap aspek pelayanan tanpa mengurangi isi dari setiap jawaban informan dari hasil wawancara. Penyederhanaan ini penulis lakukan dengan mengubah kalimat-kalimat hasil wawancara dengan bahasa penulis yang dituangkan dalam bab hasil dan pembahasan.

2. Penyajian data.

Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian

data dapat melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok data) yang satu dengan (kelompok) yang lain sehingga benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk maka penyajian data (*data display*) pada umumnya diyakini sangat membantu proses analisis.³⁵

Dalam hal ini maka peneliti akan melakukan tahapan penyajian data dengan mengkatagorikan data hasil penelitian yang telah difilter melalui proses reduksi sebelumnya kedalam, sub-sub pembahasan yang dinilai saling menguatkan dan memiliki keterkaitan antara setiap data yang diperoleh sebagai kumpulan informasi yang telah tersusun, dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian hasil penelitian akan dilakukan peneliti dengan bentuk pemaparan (deskriptif) berdasarkan realita yang ditemukan dilapangan. Setelah melalui tahap reduksi data, selanjutnya penulis menyajikan data dari hasil pengumpulan yang meliputi wawancara, dokumentasi dan observasi yang telah tersusun secara sistematis pada uraian hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, dapat diuji kembali dengan data lapangan.³⁶

Selanjutnya dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan indikator metode bimbingan bimbingan dalam mencegah perilaku begal di Kabupaten Empat Lawang.

³⁵Puwito, Ph.D. *Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, Cet;1,2014), h.105-106.

³⁶Iskandar, *Metodologi Penelitian Dan Pendidikan Sosial* (Kuantitatif Dan Kualitatif), (Jakarta:Gaung Persada Perss, 2008, h. 223

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi wilayah Penelitian

1. Sejarah Desa

Pada awal mula nya desa karang caya pecahan dari desa tanjung raya yang dibuat salah satu pangeran di Marga KM-ULU (Kejatan Mandi Musi Ulu) yang bernama pangeran pinggiran sungai musu, yang membuat pangeran abu bakar berpikir untuk membuat pecahan desa tanjung raya menjadi adanya tambahan desa karang caya, Nama desa Karang Caya diberi oleh pangeran Abu Bakar yang berarti karang itu karangan dan caya itu cahaya.

Pangeran Abu-Bakar mengatakan dengan adanya karangan untuk membentuk pecahan desa dari Tanjung Raya menjadi Karang Caya semoga menjadi cahaya kedamaian bersama, desa Karang Caya sedikit jauh terletak dari sungai musu, yang membuat pangeran abu bakar berpikir kembali bagaimana menemukan sumber air, jalan dan lain sebagainya.

Pada saat itu pangeran Abu Bakar yang menggerakkan masyarakatnya yang berjumlah kurang-lebih sepuluh kepala keluarga dengan perjanjian diantara 10% bagian dari pangeran Abu-Bakar 6% karena baik dari tenaga, uang dan lain sebagainya yang lebih banyak ialah pangeran Abu-Bakar, dan juga dari segi pembangunan yang pertama kali dibangun oleh pangeran Abu-Bakar ialah masjid yang berada di karang caya yang diberi nama masjid Al-Haj Pangeran Abu-Bakar, dari pembangunan ini juga pangeran abu bakar sendiri yang banyak prospek dalam pembangunan masjid ini, serta berdasarkan penjelasan dari cucu pangeran abu bakar (fadillah zaini dan R.A Kartini) untuk masjid pangeran Abu-Bakar mewakafkan

kepada seluruh umat islam bukan hanya warga masyarakat karang caya saja tetapi untuk kepengurusannya diberikan kepada seluruh keturunan pangeran abu-bakar.

Nama desa Karang Caya di beri oleh AL-HAJ PANGERAN ABU-BAKAR, karena pada saat itu beliau berpikir desa tanjung raya jika terus-menerus ditambah akan tidak baik bagi kehidupan sekitar apalagi sungai musu tidak menentu kadang tiba-tiba besar, itulah yang membuat pangeran membuat karangan untuk membuat satu perkampungan lagi yang bernama desa Karang Caya.³⁷

2. Demografi

Desa Karang Caya terletak dalam wilayah Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan, yang berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tanjung Raya Kecamatan Pendopo Barat
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Padang Bindu Kecamatan Pendopo Barat

Luas wilayah desa Karang Caya adalah 1200 H dimana 25 % berupa daratan yang bertopografi dan 50 % daratan, dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan, iklim desa Karang Caya sama sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan kondisi tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian dan perkebunan yang ada di desa Karang Caya Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.

3. Keadaan Sosial Budaya

Penduduk desa Karang Caya secara keseluruhan di dominasi oleh penduduk asli desa Karang Caya, tetapi ada beberapa diantara penduduk desa Karang Caya

³⁷ Firman, Kepala desa Karang Caya, wawancara, Tanggal 26 Mei 2019

berasal dari luar Daerah misal dari Palembang, pulau jawa dan lain-lain, sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong, dan kearifan sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya desa Karang Caya. Hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok-kelompok masyarakat.

Desa Karang Caya mempunyai jumlah penduduk 1.239 jiwa yang terdiri dari 353 KK, yang terbagi dalam 3 (tiga) wilayah dusun, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah penduduk³⁸

Dusun 1	Dusun 2	dusun 3
178 KK	47 KK	128 KK

Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan³⁹

Pra Sekolah	138 orang
Tidak tamat SD	36 orang
Masih SD	133orang
Tamat SD	261orang
Masih SLTP	68 orang
Tamat SLTP	161orang
Masih SLTA	55 orang
Tamat SLTA	311orang
Masih PT/ Akademi	33orang

³⁸Dokumentasi kantor desa karang caya tahun 2019

³⁹Dokumentasi kantor desa karang caya tahun 2019

Tamat PT/Akademi	43 orang
Jumlah	1.239 orang

Tabel 4.3
Status Perkawinan⁴⁰

Belum Kawin	Kawin	Janda/Duda
597	548	94

4. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat desa Karang Caya secara kasat mata terlihat jelas perbedaan antara rumah tangga yang berkategori miskin, sangat miskin sedang dan kaya, hal ini disebabkan karena mata pencariannya di sektor-sektor usaha yang berbeda-beda pula, sebagian besar disektor non formal seperti: buruh tani, petani sawah tadah hujan, perkebunan kopi dan buruh perkebunan kelapa sawit. Sebagian kecil disektor formal seperti: PNS, Honorer, guru, tenaga medis dan lain sebagainya.

Tabel 4.4
Pekerjaan⁴¹

Pn s	Polr i	Petani	Pegawa i	Wirasuast a	Nelaya n	Pedagang
18	-	543	30	39	-	24

⁴⁰Dokumentasi kantor desa karang caya tahun 2019

⁴¹Dokumentasi kantor desa karang caya tahun 2019

Penggunaan tanah didesa Karang Caya sebagian besar diperuntukan untuk tanah pertanian sawah dan perkebunan kopi sedangkan sisahnya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas –fasilitas lainnya.

5. Keadaan Keagamaan

Tabel 4.5

Tabel Kepercayaan⁴²

Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	koghucu	Kepercayaa n
1.239	-	-	-	-	-	-

6. Pemerintahan desa karang caya

Sejak PILKADES Tahun 2015 hingga tahun 2020 pemerintahan desa karang caya masih dalam masa pimpinan bapak Firman. Secara rinci data pemerintahan desa karang caya sebagai berikut:

Tabel 4.6

Tabel pemerintah desa⁴³

NO	Uraian	Keterangan
1	BPD	Ada
2	Kantor desa	Ada
3	Angaran	Ada
4	Buku leputusan BPD	Ada
5	Data anggota BPD	Ada
6	Buku sekretaris BPD	Ada
7	Komputer	Ada

⁴²Dokumentasi kantor desa karang caya tahun 2019

⁴³Dokumentasi kantor desa karang caya tahun 2019

8	Sarana dan prasarana	Ada
9	Gedung kantor	Ada
10	Data perangkat desa	Ada
11	Administrasi desa	Ada
12	Buku profil desa	Ada
13	Administrasi BPD	Ada
14	Administrasi pembangunan	Ada
15	Administrasi lainnya	Ada
16	Peta wilayah	Ada

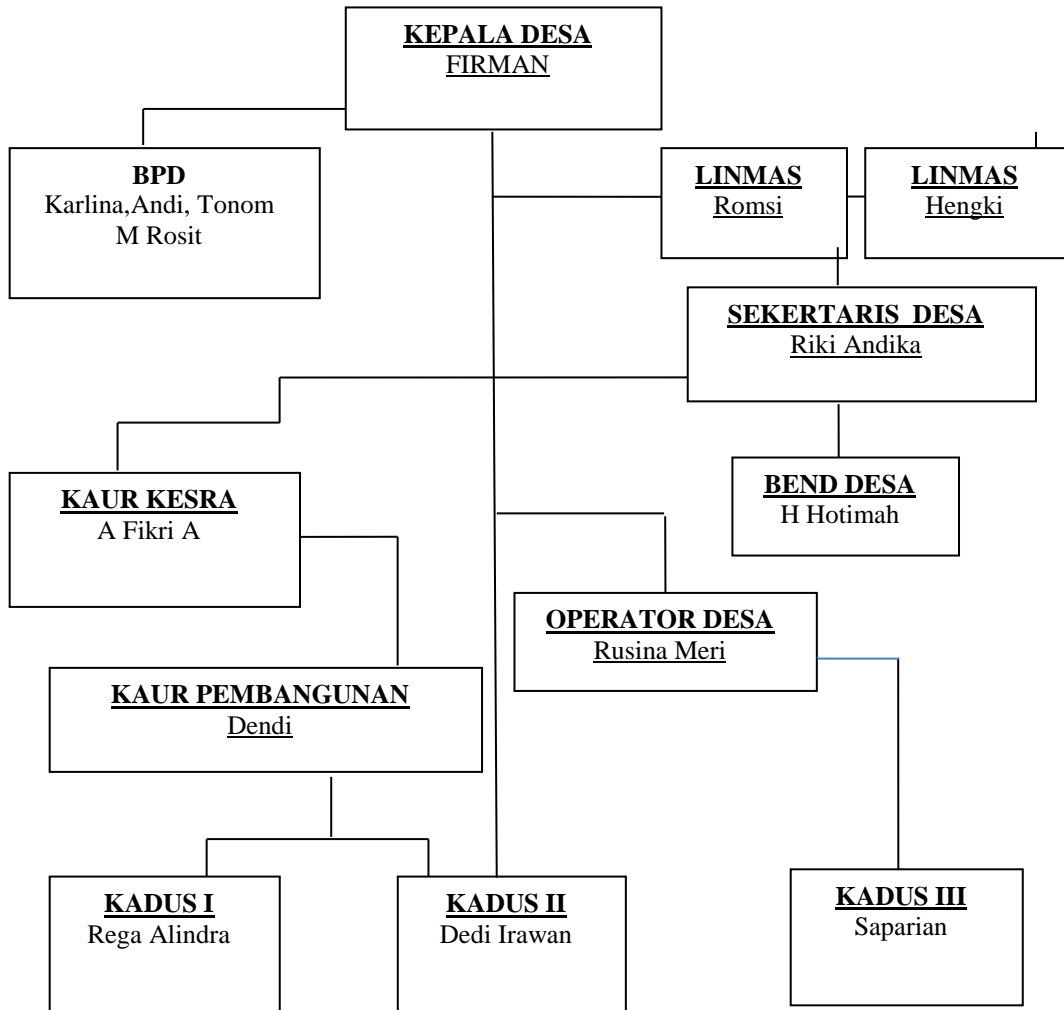
Tabel 4.7

Organisasi desa Karang Caya⁴⁴

No	Uraian	Sub uraian	Keterangan
1	Organisasi perempuan	PKK	Ada
2	Organisasi pemuda	Pengajian	Ada
3	Organisasi profesi	Karang taruna dan risma	Ada
4	Organisasi bapak-bapak	Kelompok tani	Ada
5	LKMD	Aktif	Ada
6	Kelompok gotong royong	Aktif	Ada

⁴⁴Dokumentasi kantor desa karang caya tahun 2019

Tabel 4.8
STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA
KARANG CAYA KECAMATAN PENDOPO BARAT
KABUPATEN EMPAT LAWANG⁴⁵



⁴⁵Dokumentasi kantor desa karang caya tahun 2019

7. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.9
Data pendidikan⁴⁶

No	Sarana dan prasarana	Jumlah/volume
1	SD	1 unit
2	SMP	1 unit
3	SMA	1 unit
4	Masjid	1 unit
5	Mushola	1 unit
6	Kantor desa	1 unit
7	Gedung TK	1 unit
8	Motor dinas kepala desa	1 unit
9	Lapangan bola kaki	1 lokasi
10	Lapangan bola voli	2 lokasi
11	Jembatan	1 unit
12	Pos kamling	3 unit
13	Tempat objek wisata alam	-
14	Lapangan tenis meja	2 unit
15	pemakaman umum	1 lokasi
16	Wc umum	2 unit

B. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini adalah perwakilan dari komponen masyarakat desa Karang Caya Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang. Pada bagian ini

⁴⁶Dokumentasi kantor desa karang caya tahun 2019

penulis memaparkan identitas informan dengan menggunakan nama jelas sesuai dengan aslinya dan tidak menggunakan nama samaran atau inisial, karena dalam pemaparan penelitian tidak ada pihak yang dirugikan. Adapun yang dipaparkan berkenaan dengan tahun kelahiran, pendidikan, pekerjaan, alamat dan peran dimasyarakat.

Penulis memaparkan informan sesuai dengan kriteria dalam penentuan informan yang terdapat pada BAB III dengan teknik *purposive sampling*, maka peneliti menemukan 9 informan terdiri dari kepala desa, kepolisian, tokoh agama, tokoh adat, ketua karang taruna dan masyarakat desa Karang Caya Kecamatan Pendopo Barat kabupaten Empat Lawang yang dijadikan sebagai informan, pekerjaan dari informan tersebut adalah petani, buruh lepas, pegawai negeri sipil (PNS).

Berikut penjelasan lebih lanjut:

1. Informan ke 1

(Firman selaku kepala desa Karang Caya)

Firman lahir di desa Karang Caya Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang pada tahun 1965. Firman merupakan tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Firman yang biasanya di panggil Mang Fer ini kini berusia 54 tahun. Profesi awal Firman adalah seorang wirausaha di desa Karang Caya dan dari semenjak 2015 Firman menjadi kepala desa Karang Caya dan sudah berjalan 4 (empat) tahun.⁴⁷

Firman tinggal di desa Karang Gaya dengan istri bersama 4 anaknya, tetapi ke 4 (empat) anaknya saat ini tidak berada di desa karang caya ada yang kuliah, ada yang merantau dan ada yang sudah menikah menetap di kediaman istrinya., bapak firman sendiri sama khalayaknya seperti masyarakat biasa yang biasa berbaur dengan sesama, dan menjalankan tugasnya sebagai kepala desa karang caya, selain menjadi

⁴⁷Firman, kepala desa, *Wawancara*, Karang Caya 25 Mei 2019.

kepala desa bapak firman mengelolah usaha kecil-kecilan sebagai sampingan dari menjadi kepala desa di Karang caya.

Masyarakat dapat berkonsultasi atau bertemu kapanpun dengan beliau. Seperti ketika peneliti akan menemui beliau sore hari sekitar jam 4:00 wib, beliau dengan senang hati menyambut kedatangan peneliti untuk melangsungkan wawancara.

2. Informan ke 2 (dua)

(Hariyanto selaku Kapolsek Pendopo)

Hariyanto sebagai Kapolsek Pendopo Lahir Di Pampangan (OKI) pada tahun 1974 dan sekarang berumur 45 tahun, beliau dikenal oleh anggotanya sebagai atasan yang baik, pada tahun 2014 sampai 2016 menjadi kapolsek Talang Padang, setelah itu dari tahun 2016 sampai sekarang memimpin polsek Pendopo dengan disiplin, dan sangat terbuka, terbukti ketika peneliti datang ke Polsek Pendopo untuk melakukan wawancara, dari pihak polsek langsung di terima secara terbuka.⁴⁸

3. Informan ke 3 (tiga)

(Rusli selaku tokoh masyarakat)

Rusli sebagai tokoh masyarakat lahir pada tahun 1950 di desa Tanjung Raya, sekarang berusia 69 tahun. Rusli tamatan MTS dan sekarang tinggal bersama istri dan anak beserta cucunya, Rusli dikenal oleh masyarakat orang yang rama tama santun dan berbudi pekerti luhur, apalagi Rusli sebagai tokoh masyarakat desa Karang Caya, beliau memang harus jadi panutan bagi masyarakat desa, selain tugas yang diemban, beliau juga seorang kepala rumah tangga yang giat, berbagai hal ia jalani, mulai dari buruh harian, petani kopi sampai dengan mengambil batu di sungai ia jalani meskipun usia beliau tidak seharusnya lagi mengerjakan hal yang seperti lagi,

⁴⁸ Hariyanto, kapolsek Pendopo, *Wawancara*, Pendopo 17 Juni 2019

tetapi beliau tetap giat menggeluti apa pun bidang yang ia hadapi, yang penting halal.⁴⁹

4. Informan Ke Empat

(M. Nawawi selaku tokoh agama)

M. Nawawi dilahirkan di desa Karang Caya pada tahun 1978 Nawawi merupakan tamatan sarjana pendidikan di Universitas Islam Negeri Palembang, M. Nawawi dikenal atau biasa dipanggil ustad wawet yang saat ini mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pendopo Barat, saat ini M Nawawi tinggal di desa karang caya bersama istri dan dua anaknya. Didesa karang caya.⁵⁰

M. Nawawi ditunjuk sebagai tokoh agama oleh kepala desa karang caya, karena beliau membidangi dibidang keagamaan, M Nawawi dikenal cukup akrab dengan pemuda dan masyarakat desa karang caya, dan beliau pun terbuka bagi pemuda dan masyarakat untuk bertanya dan berkonsultasi tentang keagamaan, seperti halnya para pemuda desa karang caya melakukan pembelajaran keagamaan tiga kali dalam seminggu terkait permasalahan keagamaan dan lain sebagainya.

5. Informan ke 5

(Nopri selaku ketua pemuda desa karang caya)

Nopri dilahirkan didesa karang caya pada tahun 1993 Didesa karang caya kecamatan pendopo barat kabupaten empat lawang, nopri sendiri merupakan tamatan sekolah menengah pertama, nopri dikenal dengan panggilan nop, profesi nopri adalah petani kopi dan buruh harian, di kesehariannya nopri ditunjuk sebagai ketua pemuda didesa karang caya, ketika ada pembahasan mengenai pemuda nopri selalu mengikuti dan ikut serta dalam kegiatan, seperti halnya ketika ada resepsi pernikahan nopri

⁴⁹ Rusli, Tokoh Masyarakat Desa Karang Caya, Wawancara, 27 Mei 2019

⁵⁰ M Nawawi, Tokoh Agama Desa Karang Caya, Wawancara, 30 Mei 2019

sering di tunjuk untuk memimpin jalannya resepsi sampai selesai dan dibidang lainnya pun yang menyangkut pemuda nopri selalu mengikuti dan ikut andil.⁵¹

6. Informan ke 6

(Sucipto selaku masyarakat desa karang caya)

Sucipto dilahirkan di desa karang caya pada tahun 1987 Di Desa Karang Caya kecamatan Pendopo Barat kabupaten Empat Lawang. Sucipto merupakan tamatan strata satu (S1), dan keseharian sucipto sebagai wirausaha serta dimasyarakat sebagai masyarakat biasa, Sucipto biasa dikenal dengan Mang cip. Didesa karang caya sucipto berprofesi sebagai wirausaha, dan sucipto sebagai masyarakat biasa.⁵²

7. Informan ke 7

(Samsul Bahri selaku masyarakat)

Samsul Bahri Lahir di desa Karang Caya pada tahun 1994 Didesa Karang Caya kecamatan Pendopo Barat kabupaten Empat-Lawang, samsul bahri tamatan sekolah dasar, samsul bahri biasa dipanggil TUT, profesi samsul bahri sebagai buruh harian biasa dan masyarakat biasa.⁵³

8. Informan ke 8

(Pidi andra selaku masyarakat)

Pidi andra lahir pada tahun 1999 di Karang Caya kecamatan Pendopo Barat kabupaten Empat Lawang dan sekarang berumur 20 Tahun Pidi Andra merupakan tamatan sekolah menengah pertama, berprofesi buruh harian biasa. pidi biasanya dikenal dimasyarakat dengan sebutan andrak dan sebagai masyarakat biasa.⁵⁴

9. Informan Ke 9

(Evandi Saputra selaku masyarakat)

⁵¹ Nofri, masyarakat, *Wawancara*, karang caya 10 Juni 2019

⁵² Sucipto, masyarakat, *Wawancara*, karang caya 11 Juni 2019

⁵³ Samsul Bahri, masyarakat, *wawancara*, Karang Caya, 12 Juni 2019

⁵⁴ Pidi Andra, masyarakat, *wawancara* Karang caya, 15 Juni 2019

Evandi Saputra lahir pada tahun 1998 di desa Karang Caya kecamatan Pendopo Barat kabupaten Empat Lawang dan sekarang berumur 21 tahun, evandi saputra merupakan tamatan sekolah menengah pertama dan berprofesi sebagai buruh harian, dimasyarakat dikenal dengan sebutan evan, dan sebagai masyarakat biasa.⁵⁵

Tabel 4.10
Data Informan⁵⁶

No	Nama	Umur	Agama	P/L	Pendidikan	Pekerjaan
1	Firman	54	Islam	L	SMA	Kepala desa
2	Hariyanto	45	Islam	L	SMA	Kapolsek
3	Rusli	69	Islam	L	SMP	Buruh tani
4	M. Nawawi	41	Islam	L	S1	PNS
5	Nopri	26	Islam	L	SMP	Burh tani
6	Sucipto	32	Islam	L	S1	Wirausaha
7	Samsul Bahri	25	Islam	L	SMP	Buruh tani
8	Pidi Andra	20	Islam	L	SMP	Buruh tani
9	Evandi Saputra	21	Islam	L	SMP	Buruh tani

C. Hasil penelitian

1. Temuan penelitian

Untuk melihat praktek bimbingan masyarakat dalam mencegah perilaku begal didesa karang caya, maka penulis melakukan observasi dan wawancara. Sesuai dengan tujuan dari penelitian, penulis akan menguraikan hasil wawancara yang telah penulis lakukan.

⁵⁵ Evandi Saputra, masyarakat, *wawancara*, Karang Caya, 16 Juni 2019

⁵⁶ Dokumentasi kantor desa karang caya tahun 2019

- a. Bagaimana metode bimbingan sosial dalam mencegah perilaku begal didesa karang caya kecamatan pendopo barat Kabupaten Empat Lawang ?

Hasil wawancara dengan firman berusia 54 tahun sebagai kepala desa, yang bertempat tinggal didesa karang caya mengatakan:⁵⁷

Kalo kito duson karang cayo ni sebenarnya bada nerimo informasi, kernokan kito karang cayo tu dusun panutan dari capil masok dari pertanian masok, dari apo namo nyo dinas pendidikan masok, seluruh dinas terkait masok galo kesini bada informasi disini, Cuma sayang, masyarakat kito ni diundang nedo datang kalo limo pulo muat undangan, nyo datang sepuluh ughang datang, masyarakat ni nd peduli, la digetokkan, dienjok undangan, cuman balek agi ngan aku selaku kades samo perangkat nyikapi keadaan ini. Aku selaku kepaala desa nd pantang mundur, nd tau caro itu, aku kebito betemu ngan masyarakat khusus o jemo mudo aku ingatkan terus gawean nedo iok u banayak rugi o, jak di ito dewek, jemo tuo, keluarga, duson, nyadi banyaknian rugi o se nyo gawe lolok itu ru, dem tu aku ngingatkan kebilodang ado pertemuan aku sampaikan pulo mangko nengagh o galo, nd nyo mudo nd nyo tuo, udem itu aku sampaikan pulo ngan jemo tuo untuk ngingatkan anak maseng-maseng mangko selamat.

Kalau kita di desa karang caya ini sebenarnya tempat menerima informasi, di karenakan kita didesa karang caya adalah desa panutan dari Duk Capil masuk, dari dinas pertanian masuk, dari dinas pendidikan masuk, seluruh dinas terkait masuk dalam memberikan informasi, tetapi sayang masyarakat kita ketika diundang tidak datang, panitia menyebarkan undangan lima puluh, yang datang hanya sepuluh orang, masyarakat tidak peduli, sudah di kasih tahu, dikasih undangan, tetapi balik

⁵⁷Firman, masyarakat, *Wawancara*, Karang Caya 25 Mei 2019.

lagi dengan saya selaku kepala desa dan perangkat dalam menyikapi keadaan ini. Saya selaku kepala desa tidak pantang mundur untuk melakukan bimbingan kepada masyarakat tidak dengan cara yang itu, ketika saya bertemu dengan masyarakat khususnya para pemuda, saya mengingatkan bahwa pekerjaan membegal atau merampas hak milik orang lain, ketika ketahuan, terlalu banyak yang malu, baik diri sendiri, orang tua, keluarga maupun desa, jadi terlalu banyak ruginya melakukan hal yang seperti itu, selain itu saya mengingatkan kapan ada pertemuan saya sampaikan juga biar semua tahu, baik yang tua maupun yang muda dan juga saya sampaikan kepada orang tua untuk selalu mengingatkan anak masing-masing biar selamat.

Hasil wawancara dengan Hariyanto yang berusia 45 tahun selaku kapolsek Pendopo yang bertempat tinggal di asrama polisi Pendopo mengatakan:⁵⁸

Yo kalo masalah praktek bimbingan kito dari pihak polsek selalu memberikan bimbingan baik secara personal maupun eksternal, kami jak di polsek patroli teros siang samo malam, dan kami pun patrol idak masalah begal bae masalah pencurian malam ari, tempat rame tempat rawan. Selain itu kito tiap dusun ado babinkamtibnas, yang betugas langsung di tiap dusun, itu dari kami saat patroli atau ado pertemuan kami ingatkan tentang kejahatan begaldan aku selaku kapolsek sering ngomongkan samo masyarakat jadilah polisi dirisendiri, demi keamanan bersama.

ya kalau masalah praktek bimbingan kita dari pihak polsek selalu memberikan bimbingan baik secara personal maupun eksternal, kami dari polsek selalu patrol

⁵⁸ Hariyanto, Kapolsek Pendopo, Wawancara, Pendopo 17 Juni 2019

secara terus menerus baik siang maupun malam, dan kami pun tidak hanya patroli masalah begal saja tapi masalah pencurian dimalam hari tempat ramai tempat-tempat rame. Selain itu kita di setiap desa ada babinkamtibnas, yang bertugas langsung di setiap desa, itu dari kami saat patroli atau saat ada pertemuan kami selalu mengingatkan tentang masalah begal, Dan saya selaku kapolsek sering mengatakan dengan masyarakat jadilah polisi diri sendiri demi keamanan bersama.

Hasil wawancara dengan M. Nawawi yang berusia 41 tahun selaku tokoh agama yang bertempat tinggal di desa Karang Caya mengatakan:⁵⁹

Kalu bimbingan jak dibidang agama, kito tu harus kenal kuday ngan agama kalu kito jaoh jak di agama percuma, kito mudah tepengaruh pdio bae nyo masok, entah itu informasi yang nedo-nedo, kalu jak di aku selaku tokoh masyarakat aku berusaha lok mano caronyo mangko jemo mudo kito ni jamgan sampai bebuat nyo macam nodong menodong itu na mangko jak di itu nyo jemo mudo ni ado rencano kegiatan pertemuan tigo kali seminggu ngadokan kajian tentang agama, sosial dll, aku selaku tokoh agama nyambut dengan terbuka pulo, udem itu separoh jemo mudo kini u dang giat belajagh tentang kajian baco2an baik itu khutbah, bacaan umum. Cuman kito belajagh dibidang keagamaan ni bukan semato-mato semayang, ngaji khutbah bae, bilo kito la belajagh agama u mangko ado benteng didalam jiwo kito ni, bilo kito nak bebuat jaat u ado pegasian nyo naan jangan ngawekan se nyo jaat-jaat ru Dem itu kendala o kito katek penggerak o, men ado penggerak o galak se jemo mudo kito ne, cuman nyela itu bimbingan o ni maseh bertahap, memandang nd ngawekan nodong-nodong segalo macam itu. Men masalah administrasi, surat menyurat la ado galo ngan aku.

⁵⁹M Nawawi, tokoh agama, wawancara, Karang Caya, 30 Mei 2019

Kalau bimbingan dari bidang agama, kita harus kenal dulu dengan agama, kalau kita jauh dari agama percuma, kita mudah terpengaruh apa saja yang masuk, entah itu informasi yang tidak-tidak, kalau dari saya selaku tokoh agama aku berusaha bagaimana caranya biar remaja kita jangan sampai berbuat hal seperti aksi pembegalan. jadi dengan itu para pemuda ada rencana kegiatan kajian satu minggu tiga kali, saya kebetulan sebagai tokoh agama menyambut dengan terbuka sekaligus sebagai pembimbing mereka. Selain itu pemuda desa sekarang lagi menggiatkan mengadakan kajian tentang pembacaan khutbah bacaan tentang agama dan bacaan umum, tetaoi kita belajar di bidang keagamaan ini bukan hanya semata-mata sholat, mengaji, belajar khutbah saja, ketika kita belajar agama biar ada benteng didalam jiwa kita, ketika kita akan berbuat jahat ada perasaan yang menahan untuk tidak mengerjakan hal-hal yang tidak baik, akan tetapi untuk bimbingan kita didesa karang caya ini kurang nya penggerak dalam memandu kegiatan, tatapi bimbingan yang ada sekarang masi bertahap semoga tidak mengerjakan begal-menbegal seperti yang terjadi. Kalau masalah kegiatan untuk administrasi dan surat-surat untuk kegiatan ada dengan saya.

Hasil wawancara dengan rusli berusia 69 tahun selaku tokoh masyarakat yang bertempat tinggal didesa karang caya menuturkan bahwa:⁶⁰

Metode Bimbingan nyo ado diduson ni selaku aku jak di pihak tokoh masyrakat nd pulo banyak, paleng sekedar nyeritoi nyo mudo jangan muda tepengaruh ngan jaman mak ini nyo negek beres, udem itu paleng aku sampaikan ngan jemo tuo kebilo dang ado sedekah atau kegiatan intio dang ado jemo rami, nak minta kecek I anak maseng maseng se nyo gawean nodong itu jangan didampengi banyak igo

⁶⁰ Rusli, tokoh masyarakat, *Wawancara*, Karang Caya 27 Mei 2019

men nak lokak pecarian duet, dasar jemo kito ni agak malas, cuman itu paleng, udem itu jemo mudo campor ngan jemo tuo ni ngadokan kegiatan belajar ngarak, selain belajagh ngisi kekosongan waktu aghi malam, mangko nd nyajau kemano-mano, se pengawean nodong ru kadangan, dang megok-megok penger jalan, tekinak motor alap diket, langsung dierengkan nodong nian, na dengan di adokan kegiatan ini ni memandang ado kesibokan nd mikerkan pengawean nak nodong.

Metode Bimbingan yang ada didesa ini selaku saya dari pihak tokoh masyarakat tidak terlalu banyak paling sekedar menasehati anak muda jangan mudah terpengaruh dengan jaman sekarang yang tidak lagi bebenah, selain itu juga saya sampaikan kepada para orang tua ketika ada waktu berkumpul di tempat keramaian, untuk selalu mengingatkan anak sendiri, kelakuan begal-membegal itu jangan di dekati, masih banyak pekerjaan yang bisa mendapatkan uang, memang masyarakat kita disini kebanyakan sedikit malas, saya kira itu sedikit bimbingsn dsri tokoh masyarakat, selain itu masyarakat kita khususnya anak muda laki-laki dan para orang tua, sebagian melakukan kegiatan belajar robana bagian laki- laki, selain belajar robana kegiatan ini juga mengisi kekosongan waktu saat malam hari, biar perjalanan dimalam hari tidak terlalu jauh, orang-orang yang sering melakukan aksi begal terkadang lagi nongkrong-nongkrong di pinggir jalan, melihat motor bagus langsung diikuti lalu terjadilah pembegalan, dengan diadakannya kegiatan tadi akan para anak muda ada kesibukan dan tidak memikirkan melakukan aksi pembegalan.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan kegiatan praktek bimbingan masyarakat didesa karang caya berjalan dengan lancar baik kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat berperan aktif dalam proses

praktek bimbingan masyarakat, langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan dengan cara menyampaikan langsung kepada masyarakat tentang bimbingan yang diberikan dan menyampaikan secara tidak langsung mengenai bimbingan masyarakat dalam mencegah perilaku begal, hanya yang menjadi penghambat dalam melakukan bimbingan di desa Karang Caya masih kurangnya yang menggerakkan untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan masyarakat yang masih berpikir serta menganggap hal yang speleh mengenai bimbingan yang diberikan dari pihak pemerintahan desa beserta para tokoh-tokoh desa.

- b. Apa hal yang sangat mempengaruhi sehingga sering terjadinya aksi pembegalan yang meresahkan masyarakat

Hasil wawancara dengan Firman berusia 54 tahun sebagai Kepala Desa, yang bertempat tinggal di desa Karang Caya mengatakan:⁶¹

Nyo mempengaruhi penodongan dibada kito kebito dang katek pecarian, nyadi katek bada lokak nemukan duet, gawean obak, nolong jemo kapo saghi duo bae, udem itu se jemo dibada kito ni lok mano caronyo pacak dapat duet gancang ngawe o muda, katek ke laen no selain nodong tula, nyo pacak ndapatkan duet gancang.

yang mempengaruhi aksi pembegalan di daerah kita kapan tidak ada pekerjaan, jadi tidak ada tempat untuk mendapatkan uang, pekerjaan susah, buruh harian kepada orang lain hanya satu sampai dua hari saja, selain itu masyarakat kita berpikiran bagaimana caranya mendapatkan uang dengan cepat, tidak ada jalan lain lagi selain melakukan aksi pembegalan, untuk mendapatkan uang dengan cepat

⁶¹Firman, Kepala desa, *Wawancara*, Karang Caya 25 Mei 2019.

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh kapolsek Pendopo Hariyanto yang menyatakan bahwa:⁶²

Yang mempengaruhi kejadian begal di tempat kito ni setelah aku jadi kapolsek talang padang dan sekarang di pendopo aku tengok i, masyarakat kito sekarang pengen yang instan-instan segalonyo ndak cepet, mungkin jugo tuntutan zaman yang idak tekendali lagi, khususnyo yang pemuda nyo, ndak merokok lah, endak becewek'an, apo lagi narkoba ni separoh daerah kito ni lamarak nian terjadi, budak-budak SMP-SMA kito ni sebagian la merokok galo, itu bari SMP-SMA, apo lagi yang pengangguran tambah banyak tuntutan.

yang mempengaruhi kejadian begal ditempat kita, setelah saya jadi kapolsek talang padang dan sekarang kapolsek pendopo, saya lihat masyarakat kita sekarang ingin yang instan-instan semuanya mau cepet, mungkin juga tuntutan zaman yang tidak terkendali lagi lagi, khususnya bagi yang pemuda, mau merokok, mau pacaran, apa lagi narkoba sekarang ini sebagian daerah kita sudah marak terjadi yang menggunakannya, anak-anak SMP sampai SMA kita sebagian sudah merokok, itu baru dari SMP sampai SMA, apa lagi yang pengangguran tambah banyak lagi tuntutan.

Hasil wawancara dengan rusli berusia 69 tahun selaku tokoh masyarakat yang bertempat tinggal didesa karang caya menuturkan bahwa:

Nyo mempengaruhi kejadian begal di bada kito ni separoh masyarakat kito ni nd sekolah, nyadi pikiran dio nd maju disitu-situ bae, nd bepikir malu di kinak I jemo

⁶²Hariyanto, Kapolsek Pendopo, Wawancara, Pendopo 17 Juni 2019

laen, dibada kito galak ado penodongan, demtu men nak begawe, mak kini aghi diket-diket nak ijazah jemo mangko galak nerimo, men katek ijazah nendak jemo nerimo dighi, balek-balek agi ngebon tula, se ngebon saroh, obak, royo, nyelah lah se ado nyo galak nodong ni.

yang mempengaruhi kejadian begal di tempat kita, sebagian masyarakat kita tidak sekolah atau tidak menempuh pendidikan, jadi pikiran mereka tidak berpikiran kedepan, mereka tidak berpikir malu dilihat masyarakat luar, di tempat kita sering terjadinya aksi pembegalan, selain itu untuk pekerjaan, sekarang melangkah sedikit untuk melamar pekerjaan harus membutuhkan ijazah supaya diterima, kalau seandainya tidak ada ijazah orang lain tidak mau menerima, akhirnya kembali lagi berkebun kopi, menjadi petani kopi tidak mudah, susah, sehingga terjadilah aksi pembegalan.

Dari hasil pembahasan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi terjadinya aksi pembegalan di didesa Karang Caya Kecamatan Pendopo Barat dan sekitarnya ialah susahnya mencari pekerjaan dan tidak adanya pekerjaan, yang membuat sebagian masyarakat kebingungan dalam hal pekerjaan serta terdapat sebagian masyarakat yang terbiasa dengan yang mudah atau instan dalam hal di kehidupan sehari-hari, dan dengan tidak berpendidikan nya sebagian masyarakat lebih memilih hal-hal yang muda dilakukan supaya mendapatkan uang.

- c. Bagaimana dampak metode bimbingan sosial dalam mencegah perilaku begal di Kabupaten Empat Lawang?

Hasil wawancara dengan Nopri yang berusia 26 tahun selaku ketua karang taruna yang bertempat tinggal di desa Karang Caya beliau menuturkan bahwa:⁶³

Kalu dampak nyo tejadi bimbingan ke masyarakat ni men uji aku separoh la ado hasel o, la kinak an jugo, ado nyo praktek ja di kades, tokoh agama, tokoh adat, cuman nyela separoh jemo kito ni, bilo dang dikecek i olok ke nian, lok ke ngamen nian, cuman bilo la udem, olok angen liwat bae, cuman ado pulo nyo ngamen di kecek i e, apo agi tentang nodong ni, bilo dikecekan lok nedo nian, ta kiana nedo nian apo ado nian se dio ngawekan gawe itu, cuman malek I dampak o la ado didusun kito ni.

kalau dampak yang terjadi bimbingan ke masyarakat menurut saya sebagian sudah berhasil , sudah kelihatan, adanya praktek dari kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, tapi sebagaimana masyarakat kita ketika di peringatkan seperti mereka mengerti, tapi sesudah itu pembicaraan yang sudah dilakukan dianggap hanya angin lalu, tetapi ada juga yang mengerti ketika diperingatkan. Apalagi tentang aksi pembegalan ketika dikasih nasehat, mereka berkata tidak melakukan, entah apakah benar-benar tidak atau melakukan hal yang seperti itu, tetapi kembali lagi dengan dampak sudah terlihat perubahan di desa kita.

Hasil wawancara dengan firman berusia 54 tahun sebagai kepala desa, yang bertempat tinggal didesa karang caya mengatakan:⁶⁴

Dampak o nyo ado setelah bimbingan ni ado, separo jemo mudo ni penginak ku la do nyo rajen ke majed, la ado kegiatan ngarak, demtu la galak ngadokan kegiatan

⁶³ Nofri, masyarakat, *Wawancara*, Karang Caya, 10 Juni 2019

⁶⁴ Firman, Kepala desa, *Wawancara*, Karang Caya 25 Mei 2019.

karang taruna, kegiatan hari besar islam (PHBI), cuman belom segalonyo, ajian se jemo kito ne, obak diator, nak sesenai bae ngator o.

Dampak yang ada setelah bimbingan yang ada sekarang sebagian pemuda sudah terlihat ada yang rajin kemasjid, ada yang kegiatan ngarak, dan juga ada yang melakukan kegiatan di karang taruna, kegiatan peringatan hari besar islam (PHBI) Tetapi belum semuanya terlihat, memang masyarakat kita ini susah diatur, harus dengan cara pelan-pelan.

Senada dengan Hasil wawancara dengan Pidi Andra berusia 21 tahun masyarakat desa Karang Caya, menuturkan bahwa:⁶⁵

Men dampak nyo kami dapat, khusus o jak di pemerintah kades la ado jugo, kami bae nyo nd ngawe kno se nodong itu, cuman kami la ado bimbingan ni madak nd ngawek kno, laju tambah nd, basonyo ru la ado informasi nulu nyo kami dapat, entah itu jak di tokoh agama, tokoh masyarakat, kepolisian dan laeno.nyadi kami sadar pulo, cuman belom merata bae dio e, memang butuh proses nandio aso ku.

Dampak yang kami dapat khususnya dari pemerintahan desa sudah ada, kami tidak mengerjakan atau melakukan aksi pembegalan, tapi kami sudah ada bimbingan, sebelumnya tidak melakukannya jadi tambah tidak ingin melakukannya, ibarat pribahasa sudah ada informasi terlebih dahulu yang kami dapat, entah itu informasi dari tokoh agama, tokoh masyarakat, kepolisian dan lain sebagainya. Jadi kami menjadi sadar juga, tetapi belum terlalu merata saja, menurut saya memang butuh proses.

⁶⁵ Pidi Andra, masyarakat, *Wawancara*, Karang Caya, 15 Juni 2019

Hal yang sama juga disampaikan oleh Evandi Saputra berusia 21 tahun yang bertempat tinggal di Dusun Tiga, mengatakan bahwa:⁶⁶

Bimbangan ny ado ni bukan masalah nodong bae, ado bimbingan keagamaan, ado bimbingan kemasyarakatan dll, cuman dibalek itu, ado bimbingan tentang nodong, Cuma aku raso jak dibimbingan keagamaan, bimbingan kemasyarakatan, itu la temasok bimbingan tentang begal, kareno bilo kito la keruan pat agama ngan tentang masyarakat aku raso nd nak ngawekan se nodong segalo macam itu, kareno sepengawean itu, pertama dapat malu demtu dapat doso pulo.

Bimbingan yang ada sekarang bukan masalah tentang begal saja, ada bimbingan tentang keagamaan, bimbingan tentang kemasyarakatan dan lain-lain. Tetapi dibalik semua itu ada juga bimbingan tentang begal, saya rasa dari adanya bimbingan keagamaan, bimbingan kemasyarakatan sudah termasuk kedalam bimbingan tentang begal karena ketika kita sudah tahu tentang agama dan tentang ilmu kemasyarakatan, saya rasa tidak akan melakukan aksi begal dan sebagainya, karena pekerjaan seperti itu pertama mendapat malu dan akan mendapatkan dosa juga.

- d. Faktor pendukung dan faktor penghambat metode bimbingan sosial di Desa Karang Caya kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.

Hasil wawancara dengan Firman Kepala Desa Karang Caya beliau menuturkan bahwa:⁶⁷

Untuk faktor penghambat kito ni ado sebagian masyarakat kito ni acuh-tak acuh bae, ke bilo ado undangan jak di kades datang gi diket, padahal untuk kito nela

⁶⁶Evandi Saputra, masyarakat, wawancara Karang Caya, 16 Juni 2019

⁶⁷Firman, Kepala desa, wawancara, Karang Caya 25 Mei 2019.

manfaat o, apo agi jemo tuo nyo, manfaat o untuk anak dio tula, ado ini kadangan u olok nado keruan.

Untuk faktor pendukung o, kito jak di pihak kades, tokoh agama, tokoh masyarakat nd pernah ngelu ngan putus asa selalu ngingatkan supayo nedo kejadian apo lagi nyo nodong.

untuk faktor pengambat kita disini, sebagian masyarakat kita acuh tak acuh saja, kapan ada undangan dari pihak kepala desa datang nya hanya sebagian, padahal manfaatnya untuk kita sendiri, apa lagi bagi orang tua nya, manfaat nya untuk anak sendiri, tetapi terkadang seperti tidak tahu.

Untuk faktor pendukungnya kita dari pihak kades, kepolisian, tokoh agama, tokoh masyarakat tidak pernah mengeluh dan putus asa selalu mengingatkan supaya tidak kejadian apalagi kejadian aksi pembegalan.

Hasil wawancara dengan Hariyanto berusia 46 tahun beliau menuturkan bahwa:⁶⁸

Untuk faktor penghambatnyo sebenarnya ado dimasyarakatnyo kito dari kepolisian sector pendopo ini selalu mengingatkan untuk jangan membeli motor bodong, kalo seandainya motor bodong idak laku idak bakal mungkin lagi daerah kito ni ado begal, ini masyarakat kito ni maseh dibeli, jadi tambah bae yang nodong-nodong ni.

Untuk faktor penghambatnya sebenarnya ada dimasyarakatnya, kita dari pihak kepolisian sector pendopo ini selalu mengingatkan untuk jangan membeli motor bodong, kalau seandainya motor bodong tidak ada yang membeli, maka tidak bakal

⁶⁸ Hariyanto, Kapolsek Pendopo, *Wawancara*, Pendopo 17 Juni 2019

mungkin lagi didaerah kito ni ado begal, hanya saja masyarakat kita ini masih ada yang membeli atau mencari motor bodong, sehingga aksi begal masih terjadi.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dan faktor pendukung yang terjadi dari metode bimbingan didesa karang caya sesuai dengan apa yang diinginkan dari pihak kepala desa dan kepolisian setempat, hanya saja yang menjadi kendala belum semuanya terlihat jelas, masih membutuhkan waktu dan proses jangka panjang.

2. Pembahasan hasil penelitian

Berkaitan dengan pembegalan, terdapat di salah satu daerah yaitu Empat Lawang dikenal sebagai salah satu daerah rawan begal. Hal ini hampir sama dengan berita yang dirterbitkan oleh tribunsumsel mengenai kronologis aksi pembegalan diantaranya: Setelah sepuluh kali membegal, dan pernah lolos dalam pengerebekan, Joko (22) Warga Desa Landur Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang akhirnya berhasil ditangkap dengan kaki ditembus timah panas, Rabu (6/6/2018). Joko yang juga merupakan residivis kasus serupa salah satu kawanan begal sadis yang beraksi selama dua tahun di Kecamatan Pendopo.

Selama melakukan aksinya Joko bertindak sebagai eksekutor sedang kawanan lainnya ada yang mengawasi dan bertugas menggambar calon korban untuk dibegal. Kelompok begal kawanan Joko memiliki tugas masing-masing berjumlah sekitar empat sampai enam orang, mereka membagi tugas untuk melakukan begal kepada calon korbanya, Mereka menggunakan handpone setelah calon korban melintas di jalanan sepi, kawanan begal tersebut menelpon rekannya yang telah menunggu di lokasi ditentukan.

Setelah dirasa bisa dirampok mereka langsung sikat dengan menggunakan pedang panjang mengejar dengan sepeda motor ada juga korban yang dibacok. " aku

bertugas ngambeknyo, ado kawan yang bertugas nelpon aku dulu calon korban sudah digambar dari jauh, kalu akor baru ambil," ungkap Joko dibincangi awak media, Rabu (6/6/2018).

Dikatakanya, uang yang ia dapat dari penjualan sepeda motor hasil curian ia mendapat bagian Rp 400 ribu setelah dibagi. Biasanya uang ia habiskan untuk foya - foya dan berpergian. Tidak hanya itu Joko mengaku banyak korban mereka yang menebus sepeda motor yang telah mereka curi. " ada korban yang kami begal mereka mau tebus lagi motornya ke kami, mereka mau tebus jadi tidak dijual ke orang lain, " ungkapnya. Modus sistem tebus ini mereka lakukan sudah hampir dua tahun melalui perantara. Kapolres Empat Lawang, AKBP Agus Setyawan mengatakan tersangka Joko terlibat kasus curas 365 sebanyak sepuluh kali, Joko terancam hukuman penjara paling sedikit 9 sampai 15 tahun.⁶⁹

Selain itu terdapat juga keterangan dari kepala desa karang caya yang menyatakan bahwa peristiwa serupa juga terjadi diwaktu yang berbeda, dan kejadian itu terjadi disalah satu daerah disekitar desa karang caya yang bernama padang surau, didaerah ini masih dikatakan zona merah untuk keamanan warga disekitar padang surau, didaerah tersebut masih belum banyak kediaman perumahan sehingga para pelaku begal dengan leluasa melakukan aksi pembegalan.⁷⁰

para pelaku dalam melakukan aksi ada berbagai tipe diantaranya pelaku mengintai korban dari kejauhan setelah merasa keadaan aman pelaku langsung mengejar dengan cepat, mecegat korban dari belakang dan juga cara yang lain dengan menunggu ditempat yang dikatakan rawan ketika orang lain melintas dijalan tersebut dan keadaan memungkinkan maka para pelaku langsung menghadang serta mengambil dengan secara paksa motor dan barang hak milik korban.

⁶⁹<https://www.google.com/amp/s/sumsel.tribunnews.com/amp/2018/06/06begal-sadis-diempatlawang-ditembak-polisi-modusnya-dengan-sistem-tebus> Diakses Pada Tanggal 25 April 2019

⁷⁰ Fiman, kepala desa, wawancara, tanggal 6 April 2019

Para anggota yang melakukan aksi pembegalan tidak ada batasan usia tetapi kebanyakan yang melakukan aksi ialah remaja akhir sampai dewasa, hal ini diketahui ketika pelaku terciduk oleh warga atau aparat kepolisian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskriptif analisis, dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang “praktek bimbingan masyarakat dalam mencegah perilaku begal di Desa Karang Caya Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang dan membandingkan setelah menganalisisnya berdasarkan kerangka teori yang ada.

- a. Metode bimbingan sosial dalam mencegah perilaku begal di desa Karang Caya kecamatan pendopo barat Kabupaten Empat Lawang.

Dalam proses pelaksanaan metode bimbingan cara yang dipakai oleh Kepala desa dan tokoh-tokoh desa Karang Caya ialah dengan cara bertemu langsung atau berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat secara individu ketika memang saat itu butuh bimbingan, dari pihak yang membimbing langsung menemui yang dibimbing membicarakan tentang hal pribadi dan umum, guna untuk menuntaskan permasalahan yang dihadapi yang terbimbing, dengan begitu dari pihak pemerintahan desa dan tokoh-tokoh desa dapat mengetahui letak permasalahan dari masalah yang dihadapi masyarakat desa Karang Caya, dan dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk masyarakat yang saat ini tidak ada permasalahan terutama mengenai permasalahan kejadian aksi pembegalan yang ada disekitar daerah Karang Caya

Selain itu dengan metode kelompok dengan mengadakan pertemuan di kantor kepala desa dan menyampaikan praktek bimbingan secara langsung mengenai aksi pembegalan, atau ketika ada resepsi pernikahan disana kepala desa dan tokoh-tokoh menyelipkan bimbingan mengenai aksi pembegalan yang meresahkan

masyarakat, sehingga dengan adanya peringatan dan bimbingan dimanapun dan kapanpun akan mengurangi terjadinya aksi pembegalan khususnya masyarakat desa karang caya.

Metode Bimbingan yang dilakukan dari pihak pemerintah desa dan tokoh-tokoh terkait tidak hanya dilakukan dari metode individu dan metode kelompok saja melainkan juga metode secara tidak langsung, metode yang dilakukan dengan secara tidak langsung adalah dengan melakukan sesi bimbingan atau memberi informasi melalui aplikasi-aplikasi sosial media berupa WhatsApp, facebook atau berupa tulisan-tulisan yang dipasang disekitaran masjid, kantor kepala desa dan ditempat-tempat umum.

Berikut adalah tabel praktek bimbingan masyarakat dalam mencegah perilaku begal didesa karang caya yang dilakukan oleh kepala desa dan tokoh-tokoh di desa karang caya.

Tabel 4.11

Metode praktek bimbingan

NO	Metode praktek bimbingan	Keterangan
1.	Metode langsung	Metode langsung atau metode komunikasi secara langsung dimana kepala desa dan tokoh-tokoh melakukan komunikasi secara langsung atau bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya.
2.	Metode individu	Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang

		<p>dibimbing. Adapun teknik yang digunakan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Percakapan pribadi yaitu kepala desa dan tokoh-tokoh desa melakukan dialog langsung secara tatap muka dengan pihak yang dibimbing. 2. Kunjungan rumah (home visit) yaitu kepala desa dan tokoh-tokoh mengadakan dialog dengan konseli dan orang tuanya tetapi dilaksanakan di rumah konseli sekaligus untuk mengamati keadaan rumah dan kehidupan sosial yang dibimbing di lingkungan rumah.
3.	Metode kelompok	<p>Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara berkelompok dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi kelompok yaitu pembimbing / kepala desa dan tokoh-tokoh desa karang caya melakukan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan kelompok konseli yang mempunyai masalah yang sama. 2. Karya wisata yaitu bimbingan atau konseling yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya. 3. Sosioroma yaitu bimbingan yang dilakukan

		<p>dengan cara bermain peran untuk memecahkan timbulnya masalah.</p> <p>4. Group teaching yaitu pemberian bimbingan dengan memberikan materi yang sesuai dengan topik bimbingan pada kelompok yang telah disiapkan.</p>
4.	Metode Tidak Langsung	<p>Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media massa dan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.</p> <p>Metode individual meliputi surat menyurat dan telpon, aplikasi android(WhatsApp, Facebook) sedangkan metode kelompok meliputi papan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, radio dan televisi.</p>

b. Apa hal yang sangat mempengaruhi sehingga sering terjadinya aksi pembegalan yang meresahkan masyarakat.

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa yang mempengaruhi terjadinya aksi pembegalan yang meresahkan masyarakat yaitu tidak tersedianya pekerjaan yang memadai untuk lingkup masyarakat desa karang caya dan sekitarnya, hal itu menjadi salah satu yang mempengaruhi terjadinya aksi pembegalan yang meresahkan masyarakat dan tuntutan zaman yang tidak terkendali lagi oleh masyarakat sehingga membuat segala sesuatu menjadi harus tercapai dengan mudah yang mengakibatkan didalam mencari pekerjaan dengan cara yang mudah.

selain itu dilihat dari pendidikan sebagian masyarakat masih belum menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuk menjalani hidup bermasyarakat, selain itu narkoba yang meraja lela di kalangan masyarakat menjadi salah satu juga hal yang mempengaruhi terjadinya aksi pembegalan, dengan adanya rasa kecanduan memakai narkoba membuat masyarakat menggunakan narkoba menjadi berpikir bagaimana mendapatkan uang secara cepat dan mudah didapat.

Diantara beberapa hal yang mempengaruhi terjadinya aksi pembegalan diatas, yang membuat terjadinya aksi pembegalan terjadi di daerah karang caya dan sekitarnya umumnya di Empat Lawang.

- c. Dampak praktek bimbingan masyarakat dalam mencegah perilaku begal di Kabupaten Empat Lawang.

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa pelaksanaan praktek bimbingan mengalami dampak yang baik bagi masyarakat terkhusus bagi pemuda desa karang caya, dengan adanya bimbingan dari kepala desa dan tokoh-tokoh desa karang caya sehingga dari yang tidak ada kegiatan menjadi ada kegiatan.

Dalam pelaksanaan bimbingan yang diberikan kepada masyarakat memiliki dampak yang signifikan dimana pembimbing menggunakan berbagai macam cara dari metode langsung maupun tidak langsung, dari metode individu sampai ke metode kelompok. Sehingga para pemuda desa karang caya tidak memikirkan lagi tentang aksi pembegalan, meskipun orang yang melakukan aksi pembegalan tidak diketahui secara pasti.

- d. Faktor pendukung dan faktor penghambat praktek bimbingan masyarakat didesa karang caya kecamatan pendopo barat kabupaten empat lawang.

Dalam proses praktek bimbingan masyarakat ada faktor pendukung dan penghambat dalam proses bimbingan. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian

serta wawancara yang telah peneliti lakukan, maka penulis dapat menggambarkan faktor pendukung dan penghambat dalam proses praktek bimbingan dilaksanakan di lingkungan desa karang caya adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan terhadap faktor pendukung dalam proses praktek bimbingan.
 - a. Minat kepala desa dan tokoh desa yang cukup tinggi
 - b. Adanya fasilitas yang cukup
 - c. Adanya dukungan dari pemerintahan kabupaten Empat Lawang.
2. Pembahasan terhadap faktor penghambat dalam proses praktek bimbingan.
 - a. Kurangnya kesadaran untuk belajar berubah.
 - b. Kurangnya yang menggerakkan
 - c. Sebagian masyarakat acuh tak acuh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pelaksanaan metode bimbingan ini dapat penulis simpulkan strategi yang digunakan dalam pelaksanaan metode bimbingan ini adalah dengan cara menerapkan tiga metode dimana metode pertama metode secara langsung dengan menemui masyarakat yang dibimbing bertemu secara tatap muka langsung atau berkomunikasi secara langsung, metode yang kedua metode individu dengan membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi dan bertatap muka secara langsung, metode yang ketiga metode kelompok dimana kepala desa dan tokoh-tokoh desa melakukan pertemuan dan membahas masalah-masalah yang bersifat sama dan yang meresahkan masyarakat.

Faktor pendukung dalam proses praktik bimbingan masyarakat adalah dengan adanya Minat kepala desa dan tokoh desa yang cukup tinggi dalam melaksanakan praktik bimbingan masyarakat dalam mencegah perilaku begal, dan adanya Adanya fasilitas yang cukup dalam menanggulangi dari bimbingan yang diberikan, serta Adanya dukungan dari pihak kepolisian dan pemerintahan kabupaten empat lawang.

Sedangkan faktor penghambat dalam proses bimbingan masyarakat adalah masih Kurangnya kesadaran untuk belajar berubah menjadi lebih baik dan melihat situasi kedepan dan Kurangnya yang menggerakkan untuk berubah dan melakukan sesuatu kegiatan yang positif serta Sebagian masyarakat acuh tak acuh dengan keadaan yang ada disekitar.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas maka penulis dapat memberikan saran untuk pemerintahan desa karang caya dan tokoh-tokoh masyarakat desa karang caya, saran-saran tersebut adalah:

1. Penulis mengharapkan agar proses praktek bimbingan masyarakat didesa karang caya ini dapat berkelanjutan, supaya generasi muda atau generasi penerus bangsa ini tidak salah pergaulan dan bisa mencapai hidup yang produktif.
2. Melatih kepemimpinan bagi remaja supaya banyak yang menggerakkan kegiatan-kegiatan yang positif.
3. Sediakan sarana dan prasarana yang cukup agar para remaja didesa karang caya dapat membentuk dan mengetahui minat bakat yang ada dalam dirinya.
4. Dan salalu terbuka dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Jemi. 2018. *Faktor Penyebab Begal Oleh Remaja Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang*. Bengkulu: Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negri Bengkulu.
- Abdulsyani. 2015 *Sosiologi Skematik, Teori Dan Terapan*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Aisah Solehabinti Che Mat. 2017, *Tinjauan Hukuman Bagi Perampok Menurut Hukum Islam Dan Undang-Undang Malaiysia*. Palembang: Jurnal Perbandingan Mazhab Dan Hukum Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Raden Fatah.
- Bungin Burhan. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Grafindo Persada.
- Firman, 2019, "sejarah desa Karang Caya" wawancara, karang caya.
- Hardiansyah Haris. 2012 *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Salemba Humanika.
- Harun Rojhajat. 2007. *Metodelogi Penelitian Untuk Kualitatif*. Bandung:Madar Maju.
- Iskandar.2008. *Metodologi Penelitian Dan Pendidikan Social.Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta:Gaung Persada Perss.
- Juliet Corbin, Anslem Straus . 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono Kartini. 2014. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Lisnawati Lilis, 2018 *Bimbingan Sosial Untuk Mengembangkan Penyesuaian Diri Siswa Dengan Teman Sebaya Di Mts 10 Sleman*", Yogyakarta(Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mardalis.2007. *Metodologi Pendekatan Suatu Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Dedi. 2006 *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Nasiru Sitti Syahrani. 2016.*Tinjauan Viktimologis Terhadap Kejahatan Begal*
Makassar: Bagian Hokum Pidana Fakultas Hokum Universitas Hasanuddin.

- Nata Abuddin. 2014*sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Pt Grafindo Persada.
- Puwito, Ph.D. 2014.*Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara,
- Soekanto Soerjono. 2012.*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D*.Bandung: Alfabela.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabela
- Wati Lisda. 2017. *Upaya Pembimbing Terhadap Korban Criminal Begal Dalam Mengatasi Trauma Psikologis*. Study Kasus Desa Bukit Kabupaten Musi Rawas Utara.: Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negri Bengkulu.
- Yusuf Syamsu, Juntika nurihsan, 2008, *Teori Keperibadian*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

DUKUMENTASI KEGIATAN LAPANGAN



Wawancara dengan kepala desa Karang Cara (Firman)

Wawancara dengan kapolsek Pendopo

di kapolsek Pendopo

(Hariyanto)



Wawancara dengan Tokoh Agama desa Karang Caya

di Masjid AL-HAJ PANGERAN ABU-BAKAR

(M. Nawawi)



Wawancara dengan tokoh masyarakat

desa Karang Caya

(Rusli)



Wawancara dengan pemuda desa Karang Caya

(Nofri)



Wawancara dengan pemuda desa Karang Caya

(Sucipto)



Wawancara dengan pemuda desa Karang Caya

(Samsul Bahri)



Wawancara dengan pemuda desa Karang Caya

(Pidi Andra)



Wawancara dengan pemuda desa Karang Caya

(Evandi Saputra)



Dokumentasi

kegiatan pemuda / masyarakat desa Karang Caya





IDENTITAS PENULIS



M. Amin Irmansyah, lahir di Karang Caya pada tanggal 15 September 1997, putra pertama dari pasangan Ayahanda Sahabudin dan Ibunda Fitria. Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2009 di SD Negeri 7 Desa Karang Caya kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang Provinsi

Sumatra Selatan.

Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 4 Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang pada tahun 2012, dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Pendopo Barat pada tahun 2015.

Setelah menamatkan sekolah, penulis melanjutkan ke perguruan tinggi di Kota Bengkulu yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu mengambil jurusan Dakwah Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Penulis pernah menjadi ketua umum di organisasi HMPS BKI dan penulis juga pernah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Lubuk Lagan Kabupaten Seluma angkatan ke VII periode 2018. Penulis juga melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling (PPLBKI) selama 2 bulan di Lapas klas II A Bentiring Kota Bengkulu.